

**PERAN SUNAN DRAJAT DALAM ISLAMISASI DI DESA DRAJAT  
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN ABAD (XV-XVI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**ANGGUN ROSALIAH**

**NIM. A72218042**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Anggun Rosaliah

NIM: A72218042

Jurusan: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas: Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 2022



METERAI  
TEMPEL  
45055AJX857957043

Saya yang menyatakan,

**Anggun Rosaliah**

**NIM. A72218042**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Anggun Rosaliah (A72218042) dengan judul "PERAN SUNAN DRAJAT DALAM ISLAMISASI DI DESA DRAJAT KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN ABAD (XV-XVI)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juni 2022

Oleh

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA**

**NIP. 195206171981031002**

Pembimbing II



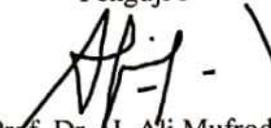
**Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag**

**NIP. 197303012006041002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh ANGGUN ROSALIAH (A72218042) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Juli 2022.

Penguji I

  
Prof. Dr. H. Ali Mufrodi  
 195206171981031002

Penguji II

  
Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag  
 NIP. 197303012006041002

Penguji III

  
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M.Ag.  
 NIP. 196808062000031003

Penguji IV

  
Pin Nur Zulaili, M.A.  
 NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



H. Muhammad Kurjum, M. Ag  
 NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANGGUN ROSALIAH  
 NIM : A72218042  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : [anggunrosaliah@gmail.com](mailto:anggunrosaliah@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

PERAN SUNAN DRAJAT DALAM ISLAMISASI DI DESA DRAJAT KECAMATAN

PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN ABAD (XV-XVI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

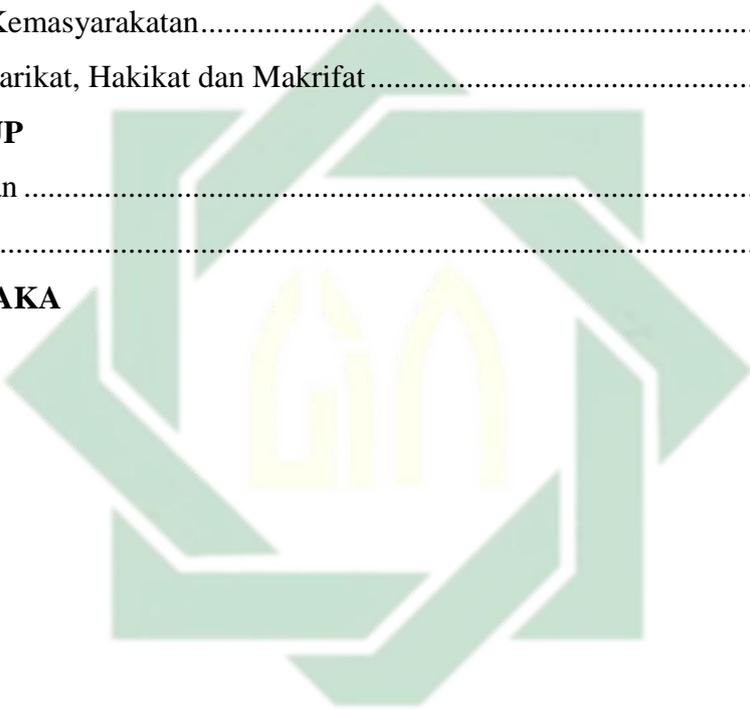
Penulis,

(Anggun Rosaliah)

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	13
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	20
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	21
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	21
F. Penelitian Terdahulu .....	22
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP SUNAN DRAJAT</b>	
A. Biografi Sunan Drajat.....	33
B. Latar Belakang Pendidikan.....	38
C. Karya dan Ajaran Sunan Drajat.....	40
<b>BAB III SITUS-SITUS PENINGGALAN SUNAN DRAJAT</b>	
A. Situs Komplek Makam Sunan Drajat.....	46
B. Benda Peninggalan Di dalam Museum Khusus Sunan Drajat .....	58
C. Situs Bayang Gambang.....	64
D. Situs Sumur Peninggalan Sunan Drajat.....	64
E. Peninggalan Adat Istiadat Drajat .....	66
<b>BAB IV PERAN SUNAN DRAJAT DALAM ISLAMISASI DI DESA DRAJAT PACIRAN LAMONGAN</b>	

A. Kedatangan Sunan Drajat di Desa Drajat.....	71
B. Proses Penyebaran Islam di Desa Drajat .....	75
1. Mengentas Kemiskinan di Desa Perdikan Drajat.....	75
2. Mendirikan Masjid .....	77
3. Bidang Pendidikan .....	82
C. Metode Dakwah Sunan Drajat.....	84
D. Ajaran-Ajaran Sunan Drajat .....	89
1. Bidang Keagamaan .....	90
2. Bidang Kemasyarakatan.....	91
3. Ajaran Tarikat, Hakikat dan Makrifat .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

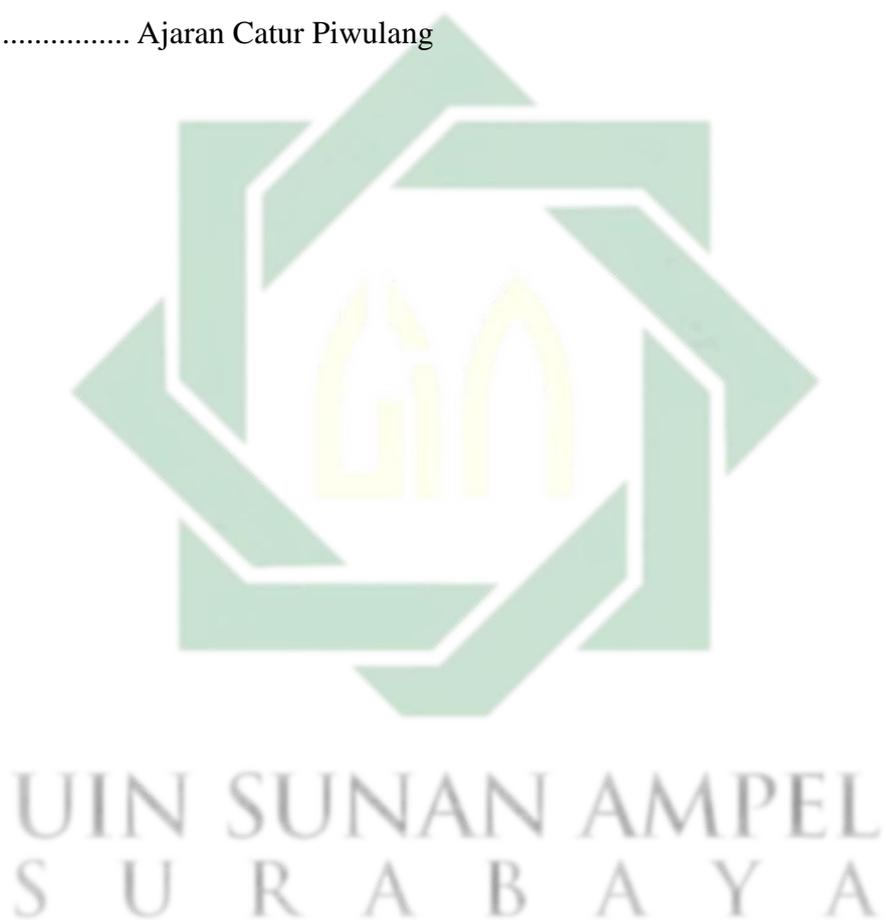


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	Depan kompleks makam Sunan Drajat dari kejauhan	31
Gambar 2.2.....	Depan kompleks makam Sunan Drajat dari dekat	31
Gambar 2.3.....	Foto silsilah nasab	36
Gambar 2.4.....	Foto di dalam kompleks makam Sunan Drajat	40
Gambar 3.2.....	Foto kompleks makam Sunan Drajat dari pojok	40
Gambar 3.2.....	Foto kompleks makam Sunan Drajat dari pojok	42
Gambar 3.3.....	Condro Sengkolo Memet	43
Gambar 3.4.....	Foto Gapura Lawang Agung	45
Gambar 3.5.....	Foto Pagar Pacak Suci	45
Gambar 3.6.....	Foto pintu masuk kedua menuju makam utama	46
Gambar 3.7.....	Foto bangunan pendopo	47
Gambar 3.8.....	Foto pada sap ketiga menuju makam utama	48
Gambar 3.9.....	Foto Bale Rante	48
Gambar 3.10.....	Foto ukiran kayu pada enam tiang Bale Rante	49
Gambar 3.11.....	Sap keempat dengan melewati bebatuan tanpa ukiran dan pahatan	50
Gambar 3.12.....	Candi Bentar	50
Gambar 3.13.....	Foto di kiri Candi Bentar	50
Gambar 3.14.....	Sitinggil	51
Gambar 3.15.....	Foto di kiri Sitinggil	52
Gambar 3.16.....	Sap ke enam menuju makam utama	52
Gambar 3.17.....	Pintu masuk makam utama	53
Gambar 3.18.....	Foto patung kecil menyerupai Singa	53
Gambar 3.19.....	Foto kayu kecil pengganti patung Singa yang hilang	54
Gambar 3.20.....	Foto bangunan Museum Khusus Sunan Drajat	55
Gambar 3.22.....	Foto prasasti peresmian Museum oleh Bupati	55
Gambar 3.22.....	Foto prasasti peresmian Museum oleh Bupati	56
Gambar 3.23.....	Foto Gender	56
Gambar 3.24.....	Foto beberapa alat kesenian Gamelan Singo Mengkok	58
Gambar 3.25.....	Foto beberapa alat kesenian Gamelan Singo Mengkok	60
Gambar 3.26.....	Foto alat gamelan dan alat kentrung	61

Gambar 3.27.....	Petilasan kediaman Mbah Santriyo	62
Gambar 3.28.....	Foto Bedhug	63
Gambar 3.29.....	Foto Bayang Gambang	64
Gambar 3.30.....	Sumur peninggalan Sunan Drajat	65
Gambar 3.31.....	Peringatan Haul ke-512 Sunan Drajat	69
Gambar 4.1.....	Foto pendopo tempo dulu dan sekarang	76
Gambar 4.2.....	Masjid Al-Mubarak	78
Gambar 4.3.....	Langgar Coklat	79
Gambar 4.4.....	Ajaran Catur Piwulang	93



## ABSTRAK

Sunan Drajat merupakan salah satu tokoh Walisongo yang berjasa dan berperan penting dalam penyebaran agama Islam secara luas, khususnya di Desa Drajat. Dalam skripsi yang berjudul “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)”, penulis akan berusaha mengungkapkan beberapa rumusan masalah, yaitu mengenai: 1). Bagaimana riwayat hidup Sunan Drajat?, 2). Apa saja situs-situs peninggalan Sunan Drajat?, dan 3). Bagaimana peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Paciran Lamongan?

Penulisan skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dengan mencari sumber data penelitian berdasarkan analisis dan fakta data yang ditemui dilapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau penelitian historis dalam mengumpulkan data, dengan mengacu pada 4 tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu: heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Penulis menggunakan teori peran, dengan pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui fakta sejarah islamisasi di Desa Drajat.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan, bahwa: 1). Sunan Drajat lahir pada tahun 1470 M di Ampel Denta Surabaya, putra dari Sunan Ampel dan Nyi Ageng Manila, wafat pada tahun 1522 M. 2). Situs-situs peninggalan Sunan Drajat yaitu kompleks makam Sunan Drajat, museum khusus Sunan Drajat, dan Sumur Peninggalan Sunan Drajat. 3). Sunan Drajat memiliki peran penting dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peran Sunan Drajat tidak hanya dalam bidang dakwah saja namun juga dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, bidang keagamaan dengan mengajarkan masyarakat tentang Syariat Islam, mengentas kemiskinan di Perdikan Drajat, mendirikan masjid, mengajar mengaji, dan juga mendirikan pondok pesantren sebagai sarana dalam menyiarkan ajaran agama Islam secara luas.

**Kata Kunci: Peran, Sunan Drajat, Desa Drajat**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Sunan Drajat is one of Walisongo's figures who contributed and played an important role in the spread of Islam widely, especially in Drajat Village. In the thesis entitled "The Role of Sunan Drajat in Islamization in Drajat Village, Paciran District, Lamongan Abad Regency (XV-XVI)", the author will try to reveal several problem formulations, namely regarding: 1). What is the life history of Sunan Drajat?, 2). What are the heritage sites of Sunan Drajat?, and 3). What is the role of Sunan Drajat in Islamization in Drajat Paciran Lamongan Village?

Writing this thesis is included in the type of qualitative research, by finding sources of research data based on analysis and data facts found in the field. Researchers use historical research methods or historical research in collecting data, with reference to 4 stages in historical research methods, namely: heuristics, verification (source criticism), interpretation (data interpretation), and historiography (historical writing). The author uses the role theory, with a historical approach that aims to describe and find out the historical facts of Islamization in Drajat Village.

From the research conducted, the researcher concludes that: 1). Sunan Drajat was born in 1470 AD in Ampel Denta Surabaya, the son of Sunan Ampel and Nyi Ageng Manila, died in 1522 AD. 2). The heritage sites of Sunan Drajat are the tomb complex of Sunan Drajat, the special museum of Sunan Drajat, and the Sunan Drajat Heritage Well. 3). Sunan Drajat has an important role in Islamization in Drajat Village, Paciran District, Lamongan Regency. Sunan Drajat's role is not only in the field of da'wah but also in the fields of education, society, religion by teaching the public about Islamic Shari'a, the mission is only in Perdikan Drajat, establishing mosques, teaching the Koran, and establishing Islamic boarding schools as a means of broadcasting religious teachings widely.

**Keywords: Role, Sunan Drajat, Drajat Village**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada permulaan abad pertama hijriyah Islam datang ke Indonesia, dan menyebar secara luas pada abad 13 Masehi. Islam bisa tersebar secara luas merupakan hasil usaha keras para da'i dan para mubaligh muslim yang menyebarkan ajaran Nabi Muhammad dengan berdakwah dan berusaha sekeras-kersanya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua umat manusia. Tentang kapan masuknya Islam di Jawa, masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli, tapi Jauh sebelum abad 13 diduga agama Islam sudah mulai masuk di tanah Jawa. Namun menurut beberapa ahli diperkirakan sekitar abad ke-11, Islam masuk di pulau Jawa, dengan dibuktikan adanya makam Islam Fatimah Binti Maemun. Pada abad tersebut pantai Utara Jawa sudah mulai didatangi orang-orang Timur Tengah. Bentuk huruf pada batu nisan Fatimah Binti Maemun ialah kufik ornamental yang pada sekitar abad 11-13 sudah mulai berkembang di Timur Tengah. Masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam telah menganut agama Hindu-Budha, juga kepercayaan kepada nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah berupa candi-candi, patung, ataupun prasasti.<sup>1</sup> Proses masuknya Islam di Indonesia, umumnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran para pedagang Islam (yang tidak hanya berdagang tapi juga berdakwah),

---

<sup>1</sup>Ukhro, "Proses Islamisasi di Jawa", dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/9540/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

ahli agama Islam (para muballigh), raja-raja dan penguasa yang telah memeluk agama Islam.<sup>2</sup>

Pusat peyebaran agama Islam berada di daerah Gresik dan Surabaya, di daerah tersebut terdapat makam Islam tertua, seperti pada daerah Gresik terdapat makam Fatimah Binti Maemun, yang meninggal pada pada 7 Rajab 475 H/1082 M. Juga terdapat makam Malik Ibrahim yang meninggal pada 12 Rabiul Awal 822 H/1419 M.<sup>3</sup> Makam Fatimah Binti Maemun yang berada di Desa Leran, Gresik merupakan satu-satunya peninggalan Islam yang tertua di Nusantara, yang berhubungan dengan kisah migrasi suku Lor asal Persia yang pada abad ke- 10 M datang ke pulau Jawa.<sup>4</sup> Serta terdapat pula para makam penyebar Islam di Jawa seperti makam Sunan Ampel di Surabaya, makam Sunan Drajat di Lamongan, dan makam para wali lainnya.

Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari jasa penting para Walisongo. Kata wali berasal dari bahasa Arab yaitu *wala/waliya* yang berarti *qaraba* yaitu dekat, walisongo atau sembilan waliyullah merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa, mereka di pandang sebagai orang-orang yang sangat dekat dengan Allah bahkan di anggap sebagai para kekasih Allah, mereka diyakini memperoleh karunia tenaga ghaib dari Allah, sakti, berilmu sangat tinggi juga mempunyai kekuatan bathin lebih yang beda dengan manusia pada umumnya. Mampu melakukan hal-hal yang tak biasa dan di luar nalar manusia juga dapat menyembuhkan orang lain atas izin

<sup>2</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), 181.

<sup>3</sup>Ridin Sofwan, Dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 229.

<sup>4</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Iman, 2016), 56.

Allah.<sup>5</sup> Berikut para Walisongo diantaranya, yaitu: Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gresik, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus.

Sarana Islamisasi di Jawa, terdapat beberapa macam sarana dalam proses perkembangan masuknya Islam, yang pertama yaitu melalui sarana perdagangan, karena itu wilayah Nusantara banyak disinggahi para saudagar dari mancanegara dikarenakan wilayahnya yang strategis. Di Jawa, pelabuhan yang banyak disinggahi oleh para saudagar terletak di Tuban dan Gresik, wilayah tersebut di tengah jalur pelayaran dari selat Malaka ke Maluku dan Banda. Selain berdagang, para saudagar juga bersosialisasi dengan penduduk setempat juga mendakwahkan agama mereka.<sup>6</sup>

Sarana yang kedua yaitu sarana perkawinan, mayoritas para penyebar agama Islam di Jawa ialah seorang pedagang, dalam berdagang mereka tidak membawa seorang istri dan pada akhirnya memperistri wanita pribumi. Setelah memiliki keturunan, lingkungan akan semakin luas, kemudian akan timbul sebuah perkampungan, daerah-daerah dan kerajaan Muslim.<sup>7</sup> Dalam perkawinan dengan keluarga bangsawan ini di harapkan dapat mempercepat proses islamisasi di pulau Jawa. Ketiga, melalui sarana kebudayaan dan kesenian, sarana ini banyak digunakan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam. Dengan melalui pertunjukan wayang, seni gamelan, dan karya sastra seperti babad tanah Jawi, babad Gresik, babad Demak sebagai media

---

<sup>5</sup>Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), 17-18.

<sup>6</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* Jilid 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 3-4.

<sup>7</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 202.

dalam berdakwah. Seni ukir yang bermotif bunga-bunga dan sebagainya juga telah dipergunakan sebagai sarana dalam islamisasi. Dalam seni bangunan di Jawa sebagian besar masih banyak di pengaruhi dengan kebudayaan Hindu, seperti pada masjid Demak, Kudus, Cirebon, Banten, dan Ampel. Sarana islamisasi dengan menggunakan kesenian bertujuan untuk mengundang minat para masyarakat agar memeluk agama Islam dan juga mempercepat proses islamisasi, karena pada saat itu di Jawa pengaruh budaya Hindu Budha masih sangat kental jadi tidak bisa secara langsung dihapuskan. Para wali menggunakan metode kesenian dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya, salah satu contohnya yaitu seni gamelan yang digunakan Sunan Drajat dalam dakwahnya, karena pada saat itu pertunjukan kesenian banyak diminati oleh masyarakat.

Sarana keempat yaitu sarana pendidikan, islamisasi dilakukan melalui pendidikan baik itu berupa pondok pesantren atau yang lainnya. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya. Salah satu alumni dari pesantren Sunan Ampel yang terkenal ialah Raden Patah, putra Brawijaya Majapahit, yang diberi kuasa untuk mendirikan pusat pendidikan Islam di pulau Jawa, salah satu pondok yang sudah didirikan Raden Patah ialah pondok Glagah Arum.<sup>8</sup> Pesantren yang didirikan Sunan Ampel di ikuti juga oleh putranya yaitu Raden Qosim/Sunan Drajat dalam belajar ilmu agama di pesantrennya. Setelah mendapatkan ilmu dari gurunya para murid dari pesantren kemudian ke wilayah tertentu untuk berdakwah dan

---

<sup>8</sup>Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 91.

mengajarkan Islam. Dengan menggunakan sarana pendidikan inilah Islam dapat berkembang hingga saat ini.

Sarana yang kelima yaitu tasawuf, pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal di Indonesia. Mereka ahli dalam hal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Bentuk Islam yang diajarkan memiliki persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama Islam mudah dimengerti dan diterima. Di antara para ahli tasawuf yaitu Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang (Syaikh Siti Jenar), dan Sunan Pangung di Jawa. Ajaran tasawuf ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini.<sup>9</sup> Di Indonesia sendiri Islam juga diwarnai dengan aspek kebathinan. Ilmu kebathinan Islam di Indonesia bermula di Sumatera kemudian berkembang sampai ke Jawa. Kebathinan Islam di bagi atas tasawuf dan kebathinan lokal, Ilmu tasawuf lebih banyak mengambil budaya Islam sedangkan kebathinan lokal lebih banyak mengambil budaya setempat.<sup>10</sup>

Penyebaran Islam di Jawa ditandai dengan hadirnya para tokoh penyebar Islam, salah satunya seperti Raden Qosim/Sunan Drajat di Lamongan. Di daerah Lamongan abad XV-XVI, masyarakat Lamongan mengenal kebudayaan perunggu-besi terutama kebudayaan Hindu, yang dibuktikan dengan adanya peninggalan purbakala di wilayah ini. Kebudayaan Hindu pada saat itu menyebar ke seluruh wilayah Lamongan, terutama

<sup>9</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, 202-203.

<sup>10</sup>Masyhudi, *Tasawuf Aliran Kiri dalam Naskah Kuno dari Giri Kedaton* (Surabaya: t.p, 1999), 23-24.

wilayah bagian Selatan yaitu: Sambeng, Ngimbang, Modo, dan Bluluk. Sebaran kebudayaan Hindu tersebut ditandai dengan adanya temuan prasasti, arca, dan peninggalan lainnya seperti nekara, lempengan, dan juga logam.<sup>11</sup> Pada proses penyebaran Islam, secara bertahap penduduk mulai memeluk agama Islam. Islamisasi dilakukan dari arah Timur dan Utara oleh para Wali yang berasal dari Ampel Denta dan Giri. Pada masa awal penyebaran Islam, tokoh yang menyebarkan Islam di wilayah Lamongan ialah Sunan Drajat di Desa Drajat Paciran dan Raden Noer Rochmat di Desa Sendang Duwur.<sup>12</sup>

Di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang berada di pantai Utara atau wilayah bagian Utara, termasuk wilayah yang banyak peninggalan sejarahnya yang merupakan jalur penyebaran agama Islam yang dibawah oleh para tokoh penyebar Islam salah satunya yaitu Raden Qosim/Sunan Drajat. Pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, pesisir Utara merupakan daerah perdagangan yang dikenal oleh para saudagar dari Nusantara maupun dari Timur Tengah yang datang, singgah, pergi, bahkan adapula yang menetap.

Sunan Drajat ialah penyebar Islam dan merupakan salah satu Walisongo yang terkenal. Dalam menyiarkan agama Islam Sunan Drajat banyak mengajarkan ajaran yang luhur dan menggunakan tradisi lokal. Salah satu buktinya yaitu adanya artefak yang bertuliskan ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat di kompleks Makam. Dalam artefak tersebut terdapat ajaran tentang cara hidup bersama sebagai makhluk sosial yaitu dengan saling

---

<sup>11</sup>Mohammad Farid, *Lamongan Memayu Raharja Ning Praja* (Lamongan: Tim Penyusun Naskah Lamongan, 1993), 8.

<sup>12</sup>Ibid, 9-10.

menghargai dan membantu sesama manusia. Sunan Drajat merupakan tokoh penting dalam proses islamisasi di Jawa yang sangat berjasa dan berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam secara luas, khususnya di Desa Drajat Kabupaten Lamongan.<sup>13</sup>

Pada mulanya dakwah yang dilakukan Sunan Drajat merupakan perintah dari ayahnya yaitu Sunan Ampel, dengan berdakwah ke pesisir pantai Gresik, yang kemudian pada akhirnya menetap di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.<sup>14</sup> Peninggalan-peninggalan beliau hingga saat ini masih tersimpan rapi di museum khusus Sunan Drajat yang berada di Lamongan. Sunan Drajat merupakan salah satu Wali yang dikenal mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi, sangat memperhatikan kaum fakir miskin, dan mengutamakan kesejahteraan sosial masyarakat, setelah memperhatikan kondisi masyarakat, barulah kemudian Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang Islam. Dalam ajarannya beliau lebih menekankan rasa empati terhadap sesama dan etos kerja berupa kedermawanan, mengentas kemiskinan, menciptakan kemakmuran, gotong royong dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.<sup>15</sup> Makam beserta peninggalan beliau hingga saat ini masih terjaga disitus makam Sunan Drajat di wilayah Lamongan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan islamisasi di Jawa khususnya di wilayah pantai Utara tepatnya di Desa Drajat yakni dalam

---

<sup>13</sup>Ahmad Wafi Muzakki, "Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal", Jurnal: *Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret* (2017), 486.

<sup>14</sup>Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482 M* (Solo: Al-Wafi, 2016), 76.

<sup>15</sup>Sunyoto, *Atlas*, 54.

penelitian yang berjudul “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)”.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Sunan Drajat?
2. Apa saja situs-situs peninggalan Sunan Drajat?
3. Bagaimana peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Paciran Lamongan?

Batasan masalah memudahkan penulis untuk lebih mengarah pada sasaran yang akan diteliti serta fokus pada tujuan yang ingin dicapai, juga untuk menghindari kesalahfahaman dalam penelitian, maka dalam hal ini penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti dan dibahas, penulis hanya akan berfokus pada riwayat hidup Sunan Drajat, situs-situs peninggalan Sunan Drajat, dan yang terakhir peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Paciran Lamongan.

## C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tidak akan terlepas dari tujuan dalam meneliti, dengan adanya tujuan akan memperjelas langkah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Sunan Drajat
2. Untuk mengetahui situs-situs peninggalan Sunan Drajat.

3. Untuk mengetahui peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Paciran Lamongan.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun untuk pembaca dari kalangan mahasiswa ataupun masyarakat luas, dan diharapkan juga dapat berguna dimasa yang akan datang. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

Jika dilihat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Baik dalam bidang sejarah, sosial, maupun budaya, serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

Jika dilihat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya dikalangan pelajar, mahasiswa, warga serta kaum muda Lamongan, khususnya desa Drajat sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan terkait dengan peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Paciran Lamongan.

#### E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)”, penulis menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui riwayat hidup Sunan Drajat, situs-situs

peninggalannya, dan bagaimana peran Sunan Drajat dalam islamisasi di Desa Drajat.

Selanjutnya penulis menggunakan teori peran dalam melakukan penelitian kali ini. Menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas teori peran adalah pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam peran kehidupan sosial yang menduduki posisi sosial dalam masyarakat. Peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang pada saat menduduki suatu posisi atau jabatan dalam struktur sosial.<sup>16</sup>

Penulis menggunakan teori peran, dikarenakan dalam penelitian ini fokus membahas tentang peran dengan judul penelitian “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)”. Seperti yang sudah dijelaskan diatas menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, dalam penelitian kali ini yang menjadi lakon atau pelaku utama dan memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat adalah Sunan Drajat atau Raden Qosim dalam islamisasinya di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI).

#### F. Penelitian Terdahulu

Berikut pemaparan penelitian terdahulu atau karya-karya yang lebih dahulu pernah dikerjakan berupa buku-buku, skripsi ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Sunan Drajat. Tujuan dari menyebutkan dan menjelaskan karya terdahulu yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam judul penelitian ini ialah untuk menghindari adanya

---

<sup>16</sup>Edy Sudarhono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

duplikasi atau pengulangan juga menghindari adanya kesamaan/kemiripan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Buku karya Hidayat Iksan, Maret 2014, dengan judul “Sunan Drajat (dalam sejarah dan warisan ajarannya), dalam buku ini membahas mengenai sejarah Sunan Drajat beserta warisan ajaran-ajarannya.<sup>17</sup>
2. Jurnal “Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal” yang ditulis oleh Ahmad Wafi Muzakki, dalam program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret. Dalam artikel jurnal ini membahas mengenai ajaran Sunan Drajat sebagai sebuah nilai sejarah dan kearifan lokal. Humanisme ajaran Sunan Drajat memandang bahwa aspek kemanusiaan dilihat berdasarkan tiga komponen, yaitu: pribadi, sosial, dan spiritual. Humanisme Sunan Drajat diabadikan melalui ajaran *pepali pitu* yang tersusun melalui tujuh sabtangga menuju makam.<sup>18</sup>
3. Thesis karya Abd. Ra’uf Djabir, tahun 1985 IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Drajat di Paciran Lamongan”. Di dalamnya membahas mengenai bentuk benda-benda kepurbakalaan serta menjelaskan arti simbolis dari benda-benda tersebut di kompleks makam Sunan Drajat, juga sebagai gambaran

---

<sup>17</sup> Hidayat Iksan, *Sunan Drajat (Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya)*, 2014), 124.

<sup>18</sup> Ahmad Wafi Muzakki, “Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret* (2017), 133.

monumental terhadap sistem penyebaran Islam pada zaman permulaan dan perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur.<sup>19</sup>

4. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat”, yang ditulis oleh Ahmad Aziz Masyhadi, tahun 2019, yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai tasawuf ajaran Sunan Drajat, dengan teori interpretasi Kejawaen Jawa dan filsafat abadi. Salah satu contohnya seperti tasawuf ala Sunan Drajat ini bukanlah sebatas amaliah-amaliah saja tetapi disampaikan juga diberbagai kesenian, seperti Singo Mengkok, pahatan bunga teratai, tembang pangkur, kungcup masjid Sunan Drajat dan masih banyak yang lainnya.<sup>20</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Mas Idris, Fakultas Dakwah Surabaya, IAIN Sunan Ampel, Januari 1995, dengan judul “Metode Dakwah Sunan Drajat (Studi Historis Tentang Metode Dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat kec. Paciran kab. Lamongan)”. Dalam skripsi ini membahas terkait dengan metode-metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat dalam proses penyebaran Islam.<sup>21</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan dipaparkan diatas, berbeda dengan penelitian kali ini. Pada penelitian ini dengan judul “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Paciran Lamongan Abad

<sup>19</sup>Abd. Ra’uf Djabir, “Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Drajat di Paciran Lamongan”, (Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 1985), 1-115.

<sup>20</sup>Ahmad Aziz Masyhadi, “Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2019), 1-91.

<sup>21</sup>Mas Idris, “Metode Dakwah Sunan Drajat”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah, 1995), 82.

(XV-XVI)". Fokus pembahasan dalam penelitian kali ini ialah mengenai bagaimana peran seorang tokoh Raden Qosim atau biasa dikenal dengan Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih belum pernah disajikan sebelumnya.

#### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau penelitian historis. Menurut Helius metode penelitian adalah ilmu yang mengkaji metode dalam menganalisis proses dalam suatu bidang ilmu yang akan diteliti.<sup>22</sup> Pada dasarnya metode adalah bagian dari metodologi penelitian yang mempunyai fungsi sebagai alat dalam memecahkan sebuah permasalahan dalam penelitian.

Menurut Sartono Kartodirjo metode penelitian historis merupakan bentuk usaha untuk menggambarkan suatu peristiwa sejarah.<sup>23</sup> Metode penelitian sejarah ialah kegiatan dalam mengumpulkan, menganalisis dan menguji data dan fakta yang didapat dari peninggalan masa lalu, untuk merekonstruksi data yang diperoleh sehingga menghasilkan sebuah kisah sejarah.

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengacu pada 4 tahapan dalam metode penelitian sejarah versi Dudung Abdurrahman, yaitu:<sup>24</sup>

##### 1. Heuristik

<sup>22</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 10.

<sup>23</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4.

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

Heuristik merupakan kegiatan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, atau materi sejarah ketika melakukan penelitian.<sup>25</sup> Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishen* yang berarti memperoleh.<sup>26</sup>

Metode ini merupakan tahapan awal bagi peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk memperoleh sumber data yang relevan penggunaan metode ini diperlukan dalam penelitian. Dalam tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik yang tertulis bisa berupa jurnal, buku, dan artikel maupun sumber yang tidak tertulis, bisa sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap informan yang bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul penelitian “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi Di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)”.

Dalam hal ini peneliti mengelompokkan sumber data yang didapat menjadi dua bagian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Dalam mencari data penelitian, peneliti menggunakan sumber primer dari buku dan wawancara kepada salah satu keturunan Sunan Drajat, yakni buku yang ditulis oleh Hidayat Iksan (masih salah satu keturunan Sunan Drajat), dengan judul buku Sunan Drajat (Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya), kemudian wawancara dengan Raden Zainul Aziz

---

<sup>25</sup> Sjamsuddin, *Metodologi*, 86.

<sup>26</sup> Abdurrahman, *Metode*, 55.

(keturunan Sunan Drajat ke-14), yang sekarang menjadi ketua trah keluarga besar keturunan Sunan Drajat, pada hari Ahad 19 Desember 2021.

b. Sumber Sekunder

Pada sumber sekunder peneliti menggunakan sumber dari buku yang berhubungan dengan Sunan Drajat dan wawancara atau interview kepada beberapa narasumber untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk menggali informasi tentang fokus penelitian sebagai upaya dalam merekonstruksi suatu peristiwa/kejadian, kegiatan, organisasi, orang, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Dalam menggali sumber informasi peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, yang berjudul *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara*, kemudian mewawancarai beberapa narasumber, yaitu:

- 1) Wawancara dengan Drs. Moh. Yahya yang merupakan (Tokoh masyarakat, juru kunci Makam Sunan Drajat, sesepuh Desa Drajat), pada hari Sabtu 18 Desember 2021.
- 2) Wawancara dengan Drs. Rahmat Dasy, S. Pdi yang merupakan Sejarawan, pada hari Rabu 15 Desember 2021.
- 3) Wawancara dengan Bu Niswah (salah satu penjaga museum khusus Sunan Drajat), pada hari Sabtu 11 Juni 2022.

---

<sup>27</sup> Salim & Sahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka, 2012), 121.

### c. Dokumentasi

Metode pengumpulan melalui dokumen ini dilakukan untuk membantu memperoleh sumber data dengan terjun langsung di lapangan dengan memperkuat informasi yang didapat. Metode pengumpulan ini bisa berupa penelusuran dokumen-dokumen seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya, serta data dari beberapa website yang tentunya berhubungan dengan pembahasan yang diteliti.

Dokumen ialah karya/catatan seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu, biasanya dokumen berisi data-data tentang orang/sekelompok orang, kejadian dalam situasi sosial yang sesuai serta berkaitan dengan fokus penelitian yang termasuk kedalam sumber informasi yang di perlukan dalam melakukan penelitian. Dapat berbentuk teks tertulis, gambar, ataupun foto-foto.<sup>28</sup>

### 2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber sejarah terkumpul, maka tahapan yang selanjutnya yaitu melakukan verifikasi untuk mendapat keabsahan/keaslian sumber. Dalam hal ini perlu diuji keabsahan tentang keaslian/otensitas sumber, dan menguji kesahihan/kredibilitas sumber untuk memperoleh validitas sumber sejarah, baik melalui kritik intern maupun ekstern.<sup>29</sup>

Dalam kritik intern peneliti menitik beratkan pada keaslian dan kebenaran data dengan mencari korelasi sumber-sumber yang ada untuk

<sup>28</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 59.

penulisan sejarah. Selain itu, dalam kritik ekstern peneliti kesahihan/kredibilitas dari sumber yang ada.

Sumber data dalam penelitian sejarah dapat dibagi menjadi dua macam, yang pertama yaitu sumber primer adalah (sumber dasar/pokok) bisa berupa saksi utama dari peristiwa yang terjadi atau bisa dengan bukti-bukti yang ada, dan yang kedua yaitu sumber sekunder ialah catatan terkait dengan kejadian masa lampau yang didasarkan atas pikiran orang lain yang hidupnya tidak dalam peristiwa tersebut atau bahkan hidupnya jauh dari peristiwa yang terjadi.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa buku yang ditulis langsung oleh seseorang yang masih memiliki garis nasab dengan Sunan Drajat, yaitu Hidayat Iksan, dengan judul bukunya “Sunan Drajat (Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya), dan juga melakukan wawancara kepada salah satu keturunan Sunan Drajat yang ke-14 yaitu Raden Zainul Aziz.

Sementara itu sumber sekundernya penulis menggunakan literature buku, jurnal, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang terkait dan masih ada hubungannya dengan pembahasan topik mengenai Sunan Drajat pada penelitian kali ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

### 3. Interpretasi (penafsiran data)

Interpretasi yang juga seringkali di sebut analisis sejarah, analisis artinya menguraikan. Dalam proses penafsiran data, peneliti harus

---

<sup>30</sup> John W Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang memudahkan dan membantu dalam mencapai hasil yang ingin diperoleh.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan itu, maka penulis mengaitkan interpretasi kedalam penelitian ini. Teori peran digunakan oleh penulis dalam menganalisis juga hasil informasi dari sumber yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini.

Jenis penelitian kali ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif akan sesuai dengan karakteristik masalah yang akan dikaji pada penelitian kali ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sesuatu menuju pada pendeskripsian terkait dengan gambaran situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.<sup>32</sup>

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berkaitan dengan sesuatu yang bisa diamati.<sup>33</sup>

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik dalam penelitian kali ini. Teknik deskriptif analitik ialah teknik pembahasan dengan proses memaparkan masalah melalui analisa serta memberikan penjelasan secara detail terkait dengan Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dalam teknik analisis data kualitatif mencakup data berupa

---

<sup>31</sup> Ibid., 65.

<sup>32</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 90.

<sup>33</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 64.

kalimat atau kata yang didapat dari objek penelitian dan terkait dengan ruang lingkup objek penelitian.<sup>34</sup>

#### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi ialah tahapan akhir dari metode penelitian sejarah yang merupakan cara memaparkan, menuliskan dan melaporkan hasil penelitian yang telah diteliti. Penulisan hasil penelitian hendaknya bisa memberikan gambaran yang jelas terkait dengan proses penelitian dari awal hingga akhir, yaitu dari fase perencanaan sampai pada penarikan kesimpulan.<sup>35</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan kali ini, penulis akan memaparkan laporan hasil penelitian yang terdiri dari beberapa bab dan juga sub bab. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian kali ini, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang riwayat hidup Sunan Drajat, yang mempunyai dua sub bab, yang pertama ialah uraian mengenai biografi Sunan Drajat, dan yang kedua mengenai latar belakang pendidikan.

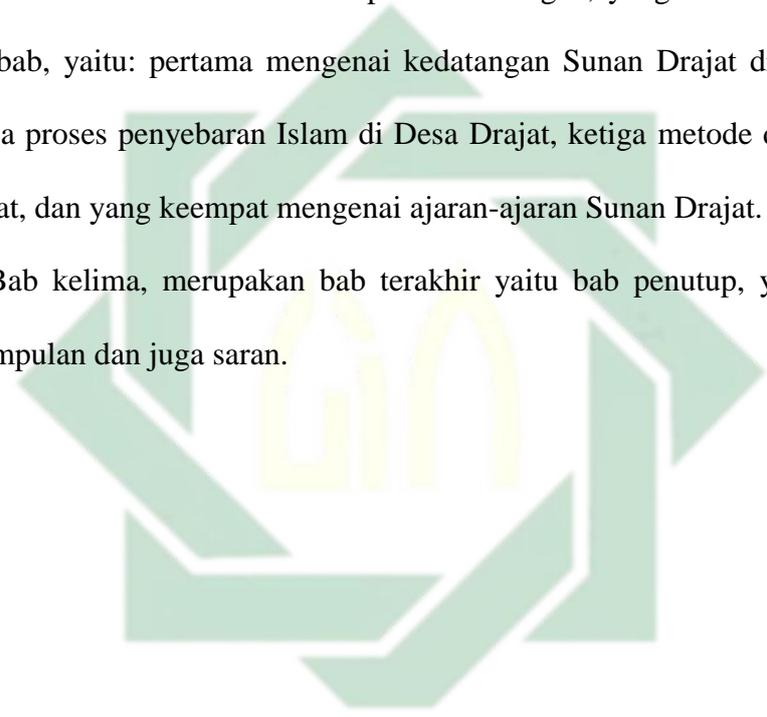
<sup>34</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 67.

Bab ketiga, menguraikan tentang situs-situs peninggalan Sunan Drajat, yang meliputi: bangunan masjid, kompleks makam Sunan Drajat, museum khusus Sunan Drajat, dan yang terakhir peninggalan adat istiadat Drajat.

Bab keempat, berisi tentang peran Sunan Drajat dalam islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: pertama mengenai kedatangan Sunan Drajat di Desa Drajat, kedua proses penyebaran Islam di Desa Drajat, ketiga metode dakwah Sunan Drajat, dan yang keempat mengenai ajaran-ajaran Sunan Drajat.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup, yang berisikan kesimpulan dan juga saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP SUNAN DRAJAT

#### A. Biografi Sunan Drajat

Sunan Drajat merupakan tokoh penyebar agama Islam, salah satu dari Walisongo yang lahir pada tahun 1470 M di Ampel Denta Surabaya dan wafat pada tahun 1522 M di Desa Drajat Paciran Lamongan.<sup>36</sup> Beliau adalah putra bungsu Raden Rahmat (Sunan Ampel), ayahnya memiliki wilayah dakwah di kawasan Ampel Denta, Surabaya. Dan ibunya bernama Nyi Ageng Manila/Nyi Ageng Gede Manila/Candrawati/Retno Ayu Manilo, Putri Arya Teja IV (seorang adipati Tuban yang masih memiliki Nasab dengan Ronggolawe). Sunan Drajat merupakan adik dari Nyai Patimah, Nyai Taluki, Nyai Wilis, dan Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang).<sup>37</sup> Sunan Ampel merupakan keturunan dari Champa-Samarkand-Jawa karena beliau putra dari Ibrahim Asmaraqandi yang menikah dengan Retno Ayu Asmoro (putri kedua dari Prabu Agung Negeri Champa), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa garis keturunan Sunan Drajat ialah Champa-Samarkand-Jawa seperti ayahnya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Soekandar H, *Raden Qosim; Sunan Drajat Amanah dan Sejarahnya* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1990), 21.

<sup>37</sup> Syamsuddin, Zainal Abidin B, *Fakta Baru Walisongo: Telaah Kritis Ajaran, Dakwah dan Sejarah Walisongo* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016), 216.

<sup>38</sup> Sunyoto, *Atlas*, 304.



**Gambar 2.1**  
**Depan kompleks makam Sunan Drajat dari kejauhan.**



**Gambar 2.2**  
**Depan kompleks makam Sunan Drajat dari dekat.**

Pada masa mudanya, Sunan Drajat memiliki banyak panggilan nama, panggilan yang terkenal ialah Raden Qosim/Kasim. Selain nama itu terdapat nama yang lainnya, seperti Sunan Mahmud, Raden Imam, Sunan Muryapada, Pangeran Kadrajat, Maulana Hasyim, Syekh Masakeh, Sunan Mayang Madu, Pangeran Syarifuddin, dan Masaikh Munat.<sup>39</sup> Banyaknya panggilan nama pada seorang tokoh bukanlah suatu keanehan bagi orang Jawa. Dalam Pewayangan nama/sebutan yang lebih dari satu disebut dengan *dasanama*. Apalagi bagi para wali penyebar Islam di Jawa, hampir semuanya memiliki banyak nama. Misalnya nama Sunan Giri, selain disebut Raden Paku, juga di panggil dengan sebutan Maulana Ainul Yaqin, Raden atau Jaka Samudra, dan

<sup>39</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 71.

Prabu Satmata. Demikian pula seperti nama yang melekat pada Sunan Drajat ialah nama yang paling populer atau sering didengar dan biasa di ucapkan khususnya di kalangan trah masyarakat Drajat dan masyarakat Lamongan umumnya yaitu panggilan nama Raden Qosim.<sup>40</sup>

Dalam naskah Badu Wanar dan Naskah Drajat menginformasikan bahwasanya Raden Qosim bertempat tinggal dan wafat di Drajat dan pengangkatan beliau menjadi seorang wali yang dikenal dengan Sunan Drajat diangkat langsung oleh Allah, tidak diangkat oleh para wali yang sudah ada atau banyak wali. Kata “Sunan” merupakan singkatan dari susuhunan (yang dijunjung tinggi), suhun artinya dijunjung diatas kepala atau tempat mohon sesuatu. Perlu dibedakan bahwa penetapan dan pengangkatan menjadi anggota dari Walisongo bisa jadi dilakukan oleh para wali yang sudah masuk dalam anggota Walisongo, sedangkan pengangkatan menjadi seorang Waliyullah diberikan Allah setelah beliau melakukan tapa di Ujungpangkah. Sunan Drajat merupakan Walisongo yang bermukim di suatu tempat yaitu desa Drajat dan bukan merupakan wali “lokal”.<sup>41</sup>

Keluarga ibunya berasal dari keluarga bupati, maka dari itu Sunan Drajat dididik dalam lingkungan Jawa, sebagaimana Sunan Bonang. Hal itu berdampak pada pengetahuan yang diperolehnya tentang budaya Jawa, bahasa, ilmu, sastra, dan agama yang lebih dominan bercorak Jawa. Sunan Drajat dikenal pintar dalam mengubah berbagai macam tembang Jawa,

---

<sup>40</sup> Ibid., 107

<sup>41</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 88.

beberapa tembang macapat langgam pangkur diketahui telah diubah oleh Sunan Drajat.<sup>42</sup>

Sunan Drajat merupakan menantu dari Sunan Gunung Jati, karena beliau menikah dengan putrinya yang bernama Dewi Sufiyah. Dari pernikahan tersebut Sunan Drajat di karunia tiga orang anak, yaitu: Pangeran Rekyana/Pangeran Trenggana, Pangeran Sandi, dan Dewi Wuryan. Sunan Drajat memiliki dua orang istri lagi selain Dewi Sufiyah, yaitu Nyai Kemuning yang dikemudian hari dikenal dengan Mbah Kinanti (putri Mbah Mayang Madu Banjaranyar) dan Nyai Retna Ayu Candrasekar (putri Adipati Surya Adilaga dari Kediri), di karunia 3 anak laki-laki yaitu: Raden Arif (bergelar Panembahan Agung), Raden Ishak (bergelar Panembahan Gulo Mantung), Raden Sidik (bergelar Panembahan Sepet Madu), gelar-gelar tersebut diberikan oleh Sunan/Kesultanan Demak II pada tahun 1510 M/ 930 H.<sup>43</sup>

Sunan Drajat/Raden Qosim memiliki garis keturunan yang ke-23 dari Rosulullah SAW, berikut silsilah keturunan Raden Qosim:

- a. Dari jalur Ayah: dapat dilihat di bagian lampiran.
- b. Dari jalur Ibu: dapat dilihat di bagian lampiran.

Sunan Drajat merupakan salah satu tokoh Walisongo yang menonjol dalam konteks sosial, memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta dikenal sangat bijaksana dalam masalah sosial. Beliau bukan hanya sekedar menyebarkan agama Islam dan mendakwahnya tetapi juga memikirkan kaum fakir

<sup>42</sup> Sunyoto, *Atlas*, 306.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 308.

miskin, memperhatikan strata sosial, mengajarkan etos kerja agar nantinya orang Islam mampu bersaing dan tidak mengalami ketertinggalan. Pada saat itu rakyat kecil memiliki status rendah, dibandingkan dengan rakyat kaya yang dihormati, memiliki kedudukan, dan dipandang memiliki derajat tinggi.

Raden Qosim datang dengan membawa Islam dan mengajarkannya, tanpa membedakan yang kaya dan miskin. Semua sama dihadapan Allah, karena yang membedakan cuma tingkat ketaqwaannya. Seperti yang terkandung dalam penggalan surat Al-Hujurat: 13, yang artinya *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa”*. Pada silsilah keturunan yang dipaparkan di atas, tidak heran apabila dalam jiwa Raden Qosim terdapat pribadi seorang pemimpin serta memiliki akhlak dan keilmuan yang tidak perlu di ragukan, karena beliau memiliki darah keturunan pemimpin, baik pemimpin agama maupun pemimpin Negara.



Foto silsilah nasab Sunan Drajat dari Nabi Muhammad sampai keluarga Ndalem sekarang. Silsilah di atas dikeluarkan oleh yayasan keluarga besar keturunan Sunan Drajat yang ditulis oleh R. Subaktiadji Suryo Atmojo yang merupakan ketua trah keturunan Sunan Drajat pada saat itu.

**Gambar 2.3**  
**Foto silsilah nasab.**

- c. Silsilah keturunan dari Sunan Drajat Sampai keluarga Ndalem sekarang: dapat dilihat di bagian lampiran.

**B. Latar Belakang Pendidikan**

Raden Qosim dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren. Beliau memperoleh ilmu agama langsung dari ayahnya, Sunan Ampel merupakan pendiri pesantren di Ampel Denta, Surabaya yang memiliki banyak santri. Selain belajar ilmu agama dari ayahnya, beliau juga mengenal nilai-nilai dan ajaran dalam lingkungan pesantren tersebut, nilai kesederhanaan, gotong royong, persaudaraan, dan semangat belajar untuk mewujudkan cita-cita yang dituju. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya pribadi seseorang.<sup>44</sup>

Sejak kecil Raden Qosim memang sangat cerdas, di usia 6 tahun beliau sudah pandai membaca dan menulis tulisan Arab, serta sudah dapat membaca isi al-Quran. Di masa kanak-kanak sampai usia remaja beliau terus belajar dan mendalami ilmu agama dan mempelajari ilmu sejati atau ilmu tasawuf. Setelah berguru pada ayahnya, Sunan Drajat kemudian pergi ke Cirebon untuk berguru pada Sunan Gunung Jati untuk belajar dan memperluas ilmu agamanya.<sup>45</sup>

Dalam Babad Cirebon koleksi Rinkes menuturkan bahwasanya:

<sup>44</sup> Idris, Mas, "Metode Dakwah Sunan Drajat", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995), 65.

<sup>45</sup> Hidayat Iksan, *Sunan Drajat*, 51.

*Pangeran Kadrajaat ameheng kang dereng akrama, dening maksih anem, sami koempoelan ing Soerapringga adalem ing Ampeldenta, sampoen sami winoeroek amaos kitab, djaloe estri sadaja, apietowin mantoenira sami pandhita sadaja, sampoen angsal daradjaat ing loemampah kapekiran sadaja. Yang artinya : Pangeran Kadrajaat masih belum kawin, karena masih muda, berkumpul bersama di Surabaya yaitu di Ampeldenta, semua laki-laki dan perempuan sudah diajar membaca kitab, begitu juga menantunya sudah menjadi Ulama' semuanya, sudah memperoleh derajat zuhud yaitu menjadi darwisy (seperti Bihkku dalam agama Budha).<sup>46</sup>*

Menurut tradisi yang berkembang, akan ada kecenderungan dalam diri seorang Kiai untuk memerintahkan anaknya mengaji kepada Kiai lain yang diakui dan di percaya mempunyai ilmu yang lebih tinggi, baik itu dulunya merupakan teman mengaji ataupun dulunya pernah menjadi santrinya. Tradisi tersebut nampaknya berlaku juga kepada Sunan Drajaat saat beliau dalam usia remaja. Seperti yang sudah di ketahui secara umum bahwa Raden Rahmat (Sunan Ampel) merupakan guru dari semua para Wali.<sup>47</sup> Termasuk juga Sunan Gunung Jati yang merupakan santri di Ampel Denta, yang setelah kelulusannya mendapatkan tugas menyebarkan agama Islam di Cirebon.<sup>48</sup>

Dalam pembelajaran di Cirebon, Sunan Drajaat di sana banyak dikenal dengan sebutan nama Syeikh Syarifuddin dan bergelar Pangeran Drajaat. Selama di Cirebon Sunan Drajaat diminta oleh Sunan Gunung Jati (Sunan Syarif Hidayatullah) untuk membantu dirinya dalam berdakwah kepada masyarakat Cirebon. Hal tersebut tidak membuat Sunan Drajaat merasa kesulitan dikarenakan bahasa masyarakat Cirebon ialah bahasa Jawa Cirebon.

<sup>46</sup> Ibid., 50.

<sup>47</sup> Ahmad Mudlor, *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Lembaga Research Islam Malang, 1973), 67.

<sup>48</sup> Suryanegara, A.M, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 100.

Sunan Drajat menjadi anggota dari Walisongo melalui musyawarah di Balai Sidang yang diselenggarakan oleh para Wali di kompleks Keraton Pakungwati.<sup>49</sup>

Satu persatu kitab-kitab teks pelajaran agama yang ada di Ampel Denta, dipelajari dengan mudah oleh Raden Qosim, baik kitab yang kecil maupun yang besar, yang menimbulkan kekaguman bagi ayahnya dan dikalangan orang atas kecerdasan yang ia miliki. Raden Qosim banyak menguasai ilmu agama yang ia peroleh dari belajar di Ampel Denta maupun belajar di Sunan Gunung Jati. Ia memiliki pengetahuan yang cukup luas setelah menimba ilmu, pada akhirnya Sunan Ampel memerintahkan beliau untuk menyebarkan agama Islam serta mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang telah ia dapatkan. Beliau diperintahkan berdakwah di sebelah Barat Gresik, daerah antara Gresik dan Tuban (Lamongan) tepatnya di Desa Drajat Kecamatan Paciran.<sup>50</sup>



**Gambar 2.4**  
**Foto di dalam kompleks makam Sunan Drajat.**

Seperti di dalam Dua Naskah lama yang menginformasikan bahwa:

<sup>49</sup> Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas* (Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Propinsi Jawa Barat, 1992), 169-170.

<sup>50</sup> Idris, Mas, "Metode Dakwah..", 57.

*“Den Qasim nulya pinernah dadi imam kang pinuji, ing Lamongan lan Sedayu, Derajat dukuhaneki”.*

*Yang artinya:*

*“Raden Qosim kemudian ditugaskan menjadi imam yang terhormat, di Lamongan dan Sedayu, dan Drajat sebagai tempat tinggalnya.”<sup>51</sup>*

Atas perintah dari ayahnya Sunan Drajat pun berkeinginan dan bertekad untuk melanjutkan misi perjuangan dalam menyebarkan Islam secara luas mengikuti jejak kakaknya Sunan Bonang yang sudah terlebih dahulu menetap di Tuban untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam, beliau menuju kearah Barat dari Surabaya, melalui jalur laut dengan menaiki perahu, milik para penangkap ikan yang akan pergi melaut.

### C. Karya dan Ajaran Sunan Drajat

#### 1. Tembang Pangkur Sunan Drajat

Sunan Drajat menyampaikan ajaran agama Islam salah satunya dengan sarana kesenian, Sunan Drajat menggunakan pola Macapat dengan diiringi alunan gamelan Singo Mengkok. Dan juga beliau menciptakan Tembang Pangkur yang menjadi kegemarannya. Tembang Pangkur yang dilantunkan membuat hati orang yang mendengarnya terenyuh dengan lirik-lirik yang berisi nasehat yang diiringi dengan alunan gamelan. Sehingga membuat orang ramai berdatangan untuk menyaksikan.

---

<sup>51</sup> Dua naskah/manuskrip itu ialah Naskah Badu Wanar, hlm 117 dan Naskah Drajat, hlm 14, yang tersimpan di Sekretariat Tim Penulisan Buku Sejarah Sunan Drajat, jln Progo 14, Surabaya. (dikutip dalam buku sejarah Sunan Drajat oleh Tim Peneliti Surabaya, 1998). 49.

Berikut Tembang Pangkur yang diciptakan Sunan Drajat saat mengadili seorang penjahat yang tidak mau mengakui kejahatannya, yang pada akhirnya penjahat tersebut kemudian mengakui kesalahannya dan memeluk agama Islam menjadi seorang mukmin yang beriman.

Berikut Tembang Pangkur Sunan Drajat:

*“...Mitrangsun duratmoko,  
Pirengna swara mengkok edi,  
Angakua mumpung durung,  
Mula balia mring mukmin kang mituhu,  
Angudi isine al-Quran,  
Supaya kinasih Gusti.  
Hee para jin lan menungsa,  
Pada ta'ata mring Rosul lan Nabi,  
Ibadah kanti mituhu,  
Mengkonu dawuh Allah,  
Remene piweweh mring jalma kang butuh,  
Monfaati nusa bangsa, miwah jejering agami...”<sup>52</sup>*

Terjemahannya sebagai berikut:

*Hai saudaraku penjahat, dengarkan suara Singo Mengkok mengalunkan nada indah, akuilah kesalahanmu, sebelum mendapat siksa Allah, kembalilah ke jalan yang benar sebagai pemeluk agama Islam yang taat, belajarlilah isi yang terkandung dalam al-Quran, supaya menjadi hamba yang disayang.  
Hai para jin dan manusia, taatlah pada ajaran Rosul dan Nabi, beribadahlah dengan tekun, itulah perintah Allah, jadilah penolong bagi orang yang membutuhkan, jadilah orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa, serta ikut menegakkan hukum agama.*

Seperangkat Gamelan sebagai syiar agama Islam, ditabuh para sahabat Sunan Drajat mengiringi tembang Pangkur (panguri isine al-Quran) ciptaan Sunan Drajat, seperti yang telah disampaikan dan dituliskan diatas. Dengan adanya sebuah ukiran Singo Mengkok pada salah satu alat keseniannya (Singo yang duduk dengan sikap siap menerkam). Kesenian ini adalah sebuah

---

<sup>52</sup> Ibid., 74.

akulturasi dari budaya Hindu, Budha, dan Islam, karena dulu sebelumnya masyarakat sekitar adalah pemeluk agama Hindu, Budha. Gamelan tersebut dinamakan dengan gamelan Singo Mengkok sebagai lambang kearifan yang diterima dan digemari dikalangan masyarakat pada saat itu.

Perangkat kesenian gamelan Singo Mengkok, sebagai berikut: gender, fragmen siter, kotak tempat tabuh, tempat gambang, bonang, peking, kenong, dan fragmen kendang. Lalu peralatan kentrung ada dua yaitu terbang dan jedhor, kedua alat ini pada zaman dahulu digunakan untuk media dakwah penyebaran agama Islam sebagai pengiring pesan atau tutur. Biasanya menceritakan kisah Nabi-Nabi serta cerita yang ada dalam kitab suci al-Quran. Kemudian pada zaman dahulu alat yang dipakai untuk memberikan informasi atau woro-woro (dalam istilah jawa) adalah kentongan dan bende.

## 2. Catur Piwulang Sunan Drajat

Catur piwulang Sunan Drajat terdiri dari 4 point penting yang banyak dikenal dan diketahui masyarakat luas, sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Menehana teken marang wong kang wuta (berilah tongkat kepada orang buta).
- 2) Menehana pangan marang wong kang luwe (berilah makan kepada orang yang lapar).
- 3) Menehana busana marang wong kang wudha (berilah pakaian kepada orang yang telanjang).

---

<sup>53</sup> Ibid, 103-104.

- 4) Menahana ngiyup marang wong kang kaudanan (berilah tempat berteduh kepada orang yang kejujuran).

Sunan Drajat membuat ajaran tersebut yang penuh makna filosofis berkaitan dengan kehidupan social, yang ditujukan kepada:

- 1) Kaum yang pintar, cerdas, berwawasan, dan memiliki pengetahuan, untuk mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang buta, maksudnya disini yaitu kepada orang-orang yang masih belum tau (bodoh), agar tidak terjerumus kedalam kesesatan dan jauh dari ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Kaum penguasa dan orang-orang kaya, untuk memberikan makanan kepada orang yang kelaparan, memberikan sedikit harta kekayaannya untuk orang yang kekurangan, karena semua harta kekayaan hanya sebuah titipan belaka, yang kapanpun bisa diambil oleh sang pencipta.
- 3) Bagi orang-orang yang mampu dalam ekonomi, untuk memberikan pakaian kepada orang yang tidak mampu mendapatkannya, disamping itu kalau dihubungkan dengan unsur etika pakaian merupakan alat yang dipakai untuk menutup aurat, sehingga terkandung makna untuk mengajarkan akhlaq dan budi pekerti yang baik kepada orang yang telanjang (orang yang tidak punya rasa malu).
- 4) Bagi kaum penguasa, untuk memberikan tempat berteduh, maksudnya untuk memberikan perlindungan kepada orang yang

lemah, memberikan tempat tinggal kepada orang-orang yang membutuhkan tempat tinggal agar tidak menjadi gelandangan. Sebagai perilaku empati terhadap sesama untuk senantiasa saling tolong menolong, memberikan perlindungan terhadap kaum-kaum lemah.

### 3. Sapta Paweling Sunan Drajat

Selain Catur Piwulang, terdapat salah satu karya yang diciptakan Sunan Drajat, yang biasa disebut dengan Sapta Paweling, yang tulisan dan makna filosofisnya terdapat pada setiap sap tangga menuju makam utama, berikut Tujuh Sapta Paweling Sunan Drajat, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Memangun resep tiyasing sasama (membuat hati orang lain senang).
- 2) Jeroning suka kudu iling lan waspada (tatkala senang harus ingat dan waspada).
- 3) Laskitaning subrata tan nyipta mring pringgabayaning lampah (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).
- 4) Meper hardaning panca driya (menahan gelora hawa nafsu).
- 5) Mulya guna panca waktu (kebahagiaan lahir bathin/kemulyaan hanya bisa dicapai dengan melakukan sholat lima waktu).
- 6) Heneng, hening, henung (dalam keadaan diam memperoleh keheningan, dan dalam keadaan hening itulah mencapai tujuan yang luhur).

---

<sup>54</sup> Ibid, 108.

7) Truna ing samudra wirayang ji atau dapat disebut juga dengan “Segoro ombak pinanah tunggal (segala gejala dalam kehidupan hendaknya dipahami sebagai kehendak Tuhan).

Perbedaanya Catur Piwulang dengan Sapta Paweling, kalau Catur Piwulang merupakan ajaran yang harus senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Sapta Paweling merupakan sebuah petuah yang harus senantiasa diingat dan diperhatikan.

### **BAB III**

#### **SITUS-SITUS PENINGGALAN SUNAN DRAJAT**

##### **A. Situs Komplek Makam Sunan Drajat**

Komplek makam Sunan Drajat merupakan salah satu situs peninggalan Sunan Drajat yang berada di Lamongan, kecamatan Paciran, tepatnya di desa Drajat yang terletak di ketinggian, yang ramai sekali dikunjungi para peziarah dari dalam kota maupun dari luar. Komplek ini berada di ketinggian kurang lebih 25 M di atas permukaan laut, yang memiliki luas kurang lebih 1 ha, mempunyai cungkup utama yang merupakan situs cagar budaya nasional yang dilindungi yang berada di Ndalem Duwur (istilah yang biasa diucapkan masyarakat di desa itu), di dalam cungkup utama terdapat makam Sunan Drajat bersama Istrinya (Retno Ayu Condro Sekar) beserta para keturunannya. Komplek makam Sunan Drajat sendiri sekarang menjadi kawasan pariwisata

bernuansa religi ramai dikunjungi dan menjadi salah satu pusat wisata perjalanan ziarah salah satu dari sembilan wali yakni Walisongo.<sup>55</sup>

Di depan pintu masuk makam utama terdapat sebuah papan berada di atas terbuat dari kayu yang bertuliskan ajaran Catur Piwulang di sebelah kanan (di tulis dengan aksara Jawa) dan kirinya (di tulis dalam bahasa Jawa), kemudian di tengah di atas pintu makam utama terdapat penggalan ayat al-Quran, kemudian di bawah papan ayat tersebut terdapat tulisan Maqom Raden Qosim, Sunan Drajat/ Sunan Mayang Madu bin Sunan Ampel, yaitu Surat Yunus ayat 62 yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Yang artinya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.



Foto kompleks makam Sunan Drajat dari depan. Foto diambil atas perizinan dari iuru kunci makam.

**Gambar 3.1**

**Foto di dalam kompleks makam utama Sunan Drajat.**

<sup>55</sup> Ibid., 131.



**Gambar 3.2**  
**Foto kompleks makam Sunan Drajat dari pojok.**

Proses pembangunan makam Sunan Drajat dimulai pada saat Pangeran Hadikusumo atau bisa disebut Raden Permadi yang pernah memerintah Perdikan Drajat (istilah dulu) pada tahun 1554 Masehi, yang sekarang menjadi perkampungan yang ramai penduduknya dengan nama Desa Drajat. Kemudian pembangunan dilanjutkan dan diselesaikan oleh putera beliau yakni Raden Subrongto yang memiliki gelar pangeran Wonotirto. Yang ditandai dengan sebuah prasasti yang dipahat pada dinding cungkup makam dengan istilah Condro Sengkolo Memet merupakan sengkalan yang berbentuk gambar, yang berbunyi “Segoro Ombak Pinanah Tunggal” yang menunjukkan angka tahun 1531 Saka atau 1609 Masehi. Pembangunannya dilaksanakan oleh dua generasi kepemimpinan Perdikan Drajat pada tahun 1609 M dikurangi tahun 1554 M, jadi proses pembangunannya kurang lebih selama 55 tahun.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Rahmat Dasy, Wawancara, Lamongan, 15 Desember 2021.



Foto Condro Sengkolo Memet, yang berbunyi “Segoro Ombak Pinanah Tunggal”.

### Gambar 3.3 Condro Sengkolo Memet.

Kata sengkala/sengkalan/sengkolo secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Sakakala yang berarti tahun Saka. Sengkalan berdasarkan bentuknya ada tiga macam, yaitu sengkalan lamba (sengkalan yang menggunakan rangkaian kata), sengkalan memet (sengkalan yang menggunakan lukisan), dan sengkalan sastra (sengkalan yang menggunakan huruf Jawa dan sandangannya biasa digunakan pada ukir-ukiran, hiasan keris, dan lain sebagainya). Namun jika berdasarkan jenisnya, sengkalan ada dua macam, yaitu Suryasengkala (sengkalan yang menunjukkan angka tahun berdasarkan perputaran matahari, sengkalan Suryasengkala digunakan pada masa pra-Islam dengan menggunakan tahun Saka. Namun saat ini Suryasengkala jarang digunakan, karena sengkalan yang dibuat tergantung pada kebutuhan, misalnya sengkalan dengan menggunakan tahun Masehi). Sedangkan Candrasengkala adalah sengkalan yang menunjukkan angka tahun berdasarkan peraturan bulan, sengkalan Candrasengkala digunakan setelah masa Islam dengan memakai tahun Jawa. Tahun Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sejak 1 Suro 1555 Jawa, bertepatan 1 Muharam 1043

Hijriah, atau 1 Srawana 1555 Saka, atau 8 Juli 1633 Masehi. Tahun Jawa merupakan perpaduan antara Tahun Hijriah dengan tahun Saka. Pada zaman sekarang sengkalan dapat menggunakan tahun Jawa, Saka, Hijriah atau Masehi tergantung pada sengkalan yang diperlukannya.<sup>57</sup>

Bahan material kompleks makam Sunan Drajat berupa bebatuan yang disusun seperti sebuah candi, memiliki cungkup utama berbahan kayu, kemudian terdapat juga beberapa gapura dari bebatuan yang disusun rapi, yang merupakan deretan pintu masuk menuju makam utama. Di depan kompleks makam juga terdapat sebuah pohon beringin besar yang usianya mencapai ratusan tahun, biasa dibuat untuk berteduh dari teriknya panas sinar matahari, dan sekarang dibuat sebagai tempat parkir untuk para peziarah bersepeda motor. Sebelum memasuki makam utama Sunan Drajat terlebih dahulu melewati Tujuh sap halaman, yang meupakan sebuah makna simbolik filosofis dari ajaran Sapta Paweling Sunan Drajat yang terdiri dari Tujuh point penting, yakni:<sup>58</sup>

Pada sap pertama: kita disuguhkan dengan sebuah pintu masuk menuju makam utama yang terbuat dari kayu jati, yang dinamakan dengan “Lawang Agung”, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama “Gapura Lawang Agung”. Di kanan kiri pintu masuk itu terdapat sebuah pagar dari kayu yang biasa disebut dengan “Pager Pacak Suci”. Di atas pintu masuk Lawang Agung terdapat sebuah cungkup dari kayu, kemudian pintunya dihiasi dengan ukiran-

---

<sup>57</sup> Admin, “Sengkalan”, dalam <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/290-sengkalan> , diakses pada tanggal 19 Juli 2022.

<sup>58</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 132-140.

ukiran bunga. Pada sap pertama memiliki makna “Memangun Resep Tiyasing Sasama”, yang artinya membuat orang lain senang. Dalam hubungannya dengan sesama manusia kita harus bisa membuat orang lain senang, mampu menciptakan suasana yang harmonis tanpa pertengkaran, dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Seperti dalam penggalan hadist Nabi “Khoirunnas anfauhum Linnas” yaitu sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.



**Gambar 3.4**  
**Foto Gapura Lawang Agung.**



**Gambar 3.5**  
**Foto Pagar Pacak Suci.**

Pada sap kedua: Setelah melewati Lawang Agung, di tengah-tengah halaman terdapat sebuah bangunan pendopo yang sekarang sudah mengalami renovasi, sudah dikeramik biasanya dipakai oleh para peziarah sebagai tempat untuk istirahat, duduk sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke atas yaitu

ke makam utama. Bangunan tersebut biasanya juga dijadikan tempat berkumpulnya warga setempat ketika melakukan tradisi adat istiadat “Babat Makam” yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan. Setelah selesai bergotong royong melakukan tradisi babat makam (bersih-bersih makam), warga setempat beserta keturunan Sunan Drajat melakukan doa bersama kemudian makan bersama (istilah jawanya *bancaan*). Tradisi babat makam tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 25 Sya’ban atau biasa disebut “Selawe Ruwah” (kata orang Jawa). Pada sap kedua ini, untuk menuju makam utama kita melewati jalan yang sedikit berkelok, ada dua jalan di kanan dan kiri, yang jika dihubungkan dengan Sapta Piweling memiliki makna “Jroning Suka kudu Iling lan Waspada”. Maksudnya ketika dalam keadaan suka/senang kita senantiasa harus tetap ingat siapa jati diri kita (hanya seorang hamba), tidak boleh sombong apalagi lupa diri, dan kita harus tetap waspada serta hati-hati dalam menjalani kehidupan, karena suka ataupun duka datangnya dari Allah yang tidak dapat dipekirakan oleh manusia.



**Gambar 3.6**  
**Foto pintu masuk kedua menuju makam utama.**



Foto bangunan pendopo, dan dua jalan di samping kanan dan kiri untuk menuju makam utama.

**Gambar 3.7**  
**Foto bangunan pendopo.**

Pada sap ketiga: Perjalanan mulai menanjak dengan melewati tiga anak tangga berukuran kecil. Kemudian memasuki gapura Candi Bentar biasa disebut juga dengan gapura Cupit Urang karena bentuknya yang menyerupai supit udang. Pada sap ketiga memiliki makna “Laskitaning Subrata tan Nyipta Marang Pringga Bayaning Lampah” yang artinya dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita yang luhur, cita-cita yang diinginkan, kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan. Makna yang terkandung didalamnya adalah kita tidak boleh berputus asa dalam mewujudkan cita-cita. Segala bentuk rintangan, tantangan, hambatan harus bisa kita lalui. Karena semakin tinggi derajat seseorang maka akan semakin berat pula tantangan dan rintangan yang dihadapi, seperti anak tangga untuk sampai ke puncak atas (mewujudkan cita-cita) kita harus melewati beberapa anak tangga terlebih dahulu dalam mencapainya. Di halaman sap ketiga terdapat sebuah bangunan kuno dengan cungkup berbahan dasar kayu jati, yang memiliki enam tiang, pada tiap tiangnya terdapat ukiran menyerupai rantai, oleh karena itu bangunan tersebut dinamakan dengan “Bale Rante”.



**Gambar 3.8**  
**Foto pada sap ketiga menuju makam utama.**



**Gambar 3.9**  
**Foto Bale Rante.**



**Gambar 3.10**  
**Foto ukiran kayu pada enam tiang Bale Rante.**

Pada sap keempat: Kita akan melewati ornamen berupa bebatuan di kanan dan kiri, yang berbentuk kotak-kotak membentuk persegi panjang, polos tanpa ukiran, pahatan dan lukisan. Menggambarkan perjalanan seseorang yang semakin tinggi, bersih, dan jauh dari godaan hawa nafsu dunia. Ungkapan Sapta Piwelingnya yaitu “Meper Hardaning Panca Driyo” yang berarti menahan gelora hawa nafsu, yang memiliki makna kita harus

selalu bisa menahan hawa nafsu agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan yang menjauhkan kita dengan sang pencipta. Setelah itu melewati Candi Bentar.



**Gambar 3.11**  
Sap keempat dengan melewati bebatuan tanpa ukiran dan pahatan.



**Gambar 3.12**  
Candi Bentar.



**Gambar 3.13**  
Foto di kiri Candi Bentar

Pada sap kelima: atau yang disebut dengan Sitinggil, dengan melewati 10 anak tangga. Pada halaman sap kelima ini ditandai dengan ungkapan

“Mulyo Guna Panca Waktu”, yang artinya kebahagiaan lahir bathin hanya bisa dicapai dengan melakukan sholat lima waktu.



**Gambar 3.14**  
**Sitinggil**



**Gambar 3.15**  
**Foto di kiri Sitinggil**

Pada sap keenam: Pada sap ini ditandai dengan ungkapan “Heneng, Hening, Henung”, yang maksudnya adalah dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening kita akan mencapai cita-cita luhur (dengan selalu berdzikir kepada Allah). Dengan melewati lima anak tangga, akan tetapi saat ini pintu masuk sap ke enam tersebut ditutup, semua peziarah dialihkan ke pintu Timur tepatnya berada di depan Langgar Coklat atau Langgar Gantung.



**Gambar 3.16**  
**Sap ke enam menuju makam utama.**

Berdasarkan wawancara kepada salah satu narasumber bahwasanya:

*Pada sap ketujuh: Merupakan sap terakhir yang ditandai dengan adanya Candra Sengkala Memet “Segoro Ombak Pinanah Tunggal”, yang mengandung makna angka tahun pembangunan makam Sunan Drajat yaitu pada tahun 1544 Saka atau 1622 Masehi, terletak di dinding bebatuan makam utama. Sap ini memiliki makna “Truna Ing Samudra Wirayang Ji” maksudnya adalah gejolak kehidupan hendaknya dipahami sebagai kehendak Tuhan karena apapun yang terjadi dalam setiap kehidupan merupakan kehendak dari Allah SWT. Pada makam utama ini di kelilingi dinding bebatuan berwarna putih yang memiliki ukiran. Dan di kelilingi pula dengan dinding yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran relief bunga Teratai serta terdapat cungkup di atasnya yang berbahan dasar kayu jati. Dengan menaiki tiga anak tangga kecil berwarna putih untuk bisa masuk ke dalamnya. Dan di dalam makam utama tersebut Kanjeng Sunan Drajat di makamkan bersama dengan istrinya yaitu Retno Ayu Condro Sekar dan di sekitar makam utama merupakan makam para keturunan Sunan Drajat.<sup>59</sup>*

<sup>59</sup> Rahmat Dasy, Wawancara, 15 Desember 2021.



Pintu masuk makam utama,  
yang tidak semua orang bisa  
masuk ke dalamnya.

**Gambar 3.17**  
**Pintu masuk makam utama.**



Foto patung kecil menyerupai  
Singa di sebelah kiri pintu masuk  
makam utama

**Gambar 3.18**  
**Foto patung kecil menyerupai Singa.**



Foto di sebelah kanan pintu masuk  
makam utama, terdapat sebuah kayu  
kecil sebagai pengganti patung Singa  
yang hilang sebelah

**Gambar 3.19**  
**Foto kayu kecil pengganti patung Singa yang hilang.**

Di sebelah kanan dan kiri pintu masuk makam utama dulunya terdapat 2 buah patung yang menyerupai bentuk Singa, yang disebut dengan istilah Singo Mengkok, namun sayang patung di sebelah kiri sudah tidak ada lagi, dan digantikan dengan sebuah kayu yang ditempel di tiang pintu yang tidak mirip sama sekali dengan patung asli di sebelah kiri seperti pada gambar di atas, karena ukiran dan bentuk patung asli yang sangat aesthetic dan butuh ilmu seni yang tinggi untuk bisa sama persis walaupun sangat rumit.

#### B. Benda-Benda Peninggalan Di dalam Museum Khusus Sunan Drajat



**Gambar 3.20**  
**Foto bangunan Museum Khusus Sunan Drajat.**

Museum merupakan sebuah tempat yang menyimpan barang-barang peninggalan bersejarah yang berharga dan memiliki makna. Seperti salah satunya di museum khusus Sunan Drajat yang di dalamnya terdapat barang-barang peninggalan bersejarah Sunan Drajat yang sekarang masih disimpan dan disusun rapi serta terjaga.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu penjaga museum bahwasanya:

*Museum khusus Sunan Drajat dibuka agar para peziarah atau siapapun dapat melihat peninggalan bersejarah di dalamnya. Museum dibuka setiap hari pada pukul setengah 9 pagi sampai pukul 5 sore. Di dalam museum juga terdapat buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, buku cerita sejarah untuk anak-anak, untuk orang dewasa, juga khususnya buku terkait dengan sejarah Sunan Drajat, yang*

*berminat untuk membacanya dapat membeli buku tersebut secara langsung untuk dibaca.*

*Museum khusus Sunan Drajat adalah museum khusus yang menyimpan benda-benda peninggalan Sunan Drajat yang biasanya digunakan sebagai sarana syiar agama Islam, serta benda-benda bersejarah lainnya. Yang terletak di atas lahan seluas 4 hektar di area makam Sunan Drajat (Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan), dan difungsikan pada tanggal 30 Maret 1992, yang dikelola oleh pemerintah kabupaten Lamongan.<sup>60</sup>*



Foto prasasti peresmian gedung museum oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

**Gambar 3.21**

**Foto prasasti peresmian gedung museum oleh Gubernur.**



Foto prasasti peresmian Museum oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan

**Gambar 3.22**

**Foto prasasti peresmian Museum oleh Bupati.**

Gedung Museum Khusus Sunan Drajat diresmikan pada tanggal 30 Maret 1992, oleh bapak Soelarso selaku Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, dan diresmikan oleh bapak Mohamad Faried selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan pada saat itu. Terdapat dua buah prasasti

<sup>60</sup> Niswah, Wawancara, Lamongan, 11 Juni 2022.

berbentuk kotak, atas putih bertulisan dan berkeramik hitam seperti dalam foto di atas yang merupakan prasasti peresmian gedung museum yang berada di depan museum sebelah kanan yang ditandatangani oleh Gubernur dan di kiri ditandatangani oleh Bupati.

Banyak sekali barang-barang peninggalan Sunan Drajat yang sekarang masih tersimpan di dalam museum, salah satunya yang paling familiar dan dikenal yaitu Gamelan “Singo mengkok” merupakan alat kesenian yang digunakan Sunan Drajat dalam berdakwah untuk menarik perhatian orang-orang dalam menyiarkan agama Islam. Alat musik tradisional ini dinamakan Singo Mengkok karena pada gamelan tersebut terdapat patung ukiran kayu yang menyerupai Singa yang sedang duduk, dan Mengkok dalam istilah jawanya yaitu duduk. Gamelan tersebut merupakan alat kesenian Sunan Drajat dalam melakukan dakwahnya. Pada saat itu banyak sekali orang yang masih belum sejahtera, kemudian tontonan kesenian sebagai hiburan hanya bisa dinikmati oleh kaum bangsawan (kaya), sehingga Sunan Drajat pun memanfaatkan kesempatan itu dengan menggunakan kesenian yang tidak hanya sebagai sebuah hiburan saja untuk orang-orang disemua kalangan, namun juga sebagai sarana dakwah yang dilakukan Sunan Drajat untuk menyebarkan dan mengajak memeluk agama Islam. Dengan adanya tontonan kesenian tersebut banyak orang-orang disemua kalangan (tidak melihat strata sosialnya miskin ataupun kaya) berdatangan untuk menyaksikan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 72.



Foto Gender salah satu perangkat  
Gamelan Singo Mengkok

**Gambar 3.23**  
**Foto Gender**



**Gambar 3.24**  
**Foto beberapa alat kesenian Gamelan Singo Mengkok.**



**Gambar 3.25**  
**Foto beberapa alat kesenian Gamelan Singo Mengkok.**



Foto alat gamelan Singo Mengkok, alat kentrung, dan alat untuk woro-woro (memberikan informasi) pada zaman dahulu

**Gambar 3.26**  
**Foto alat gamelan dan alat kentrung.**

Gamelan Singo Mengkok sekarang berada di dalam museum sebagai koleksi barang peninggalan Sunan Drajat yang masih dijaga dan dirawat sampai sekarang. Sebelum dimuseumkan untuk menjaga agar tidak rusak ataupun hilang, gamelan tersebut pernah disimpan dan dijaga oleh salah satu keturunan Sunan Drajat yaitu Raden Striyo Kusumo bergelar Pangeran Crupung atau biasa dikenal dengan sebutan Mbah Santriyo, beliau sering menggunakan gamelan Singo Mengkok untuk dimainkan dengan tembang bergenre religi. Sekarang petilasan kediaman beliau terletak di kawasan parkir wisata religi Sunan Drajat, yang ditandai dengan adanya tugu kecil. Sebelum dimuseumkan gamelan Singo Mengkok juga pernah disimpan di Sitinggil pada sap kelima makam Sunan Drajat, namun sayang peralatan kesenian alat tradisional tersebut sudah tidak lengkap ada yang sudah hilang entah dimana. Kemudian sisa gamelan yang masih ada disimpan rapi di museum khusus

Sunan Drajat sampai sekarang yang bisa dilihat dan dijadikan pameran beserta benda bersejarah lainnya sebagai benda kepurbakalaan.<sup>62</sup>



**Gambar 3.27**  
**Petilasan kediaman Mbah Santriyo.**



Foto Bedhug yang ada di dalam museum  
tepatnya berada di tengah-tengah

**Gambar 3.28**  
**Foto Bedhug.**

Bedhug tersebut berasal dari masjid al-Mubarak desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang sekarang disimpan di dalam museum. Alat bunyi yang terbuat dari kayu dan kulit, dipakai sebagai tanda waktu melaksanakan ibadah sholat bagi umat Islam. Bedhug tersebut dibuat oleh Pangeran Wonotirto, keturunan Sunan Drajat ke-II, antara abad XVII. Dan masih banyak barang-barang peninggalan yang lainnya yang berada di dalam museum.

<sup>62</sup> Ibid., 76.

### C. Situs Bayang Gambang

Selain Gamelan Singo Mengkok dan masih banyak barang peninggalan bersejarah lainnya ada salah satu situs peninggalan bersejarah yang terletak di sebelah Barat Museum, yaitu Bayang Gambang merupakan tempat yang dulunya dijadikan tempat musyawarah para Sunan untuk mencetuskan hal-hal yang penting, dan untuk tempat istirahat dan mengaji para sahabat dan santri Sunan Drajat pada abad XVI. Sebelum dipindah ke kompleks makam Sunan Drajat dulunya Bayang Gambang ini berada di depan masjid desa Kemantren (tetangga desa Drajat) tepatnya di sebelah Timur desa Banjarwati kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.



Foto Bayang Gambang, yang berada di sebelah Barat Museum

**Gambar 3.29**  
**Foto Bayang Gambang.**

### D. Situs Sumur Peninggalan Sunan Drajat

Salah satu situs Sunan Drajat yang masih ada sampai sekarang yaitu sumur peninggalan Sunan Drajat yang berada di depan masjid coklat, yang sekarang banyak para peziarah yang berhenti sejenak setelah selesai melakukan perjalanan meminum air tersebut untuk memperoleh berkah (ngalap berkah dalam istilah Jawanya). Di tempat itu ada penjaganya, ada dua

gentong air yang sudah tersedia gelas apabila ada para peziarah yang ingin minum di tempat, kemudian airnya juga ada yang sudah disediakan di dalam botol-botol sehingga bisa untuk di bawah pulang sebagai oleh-oleh ataupun untuk diminum saat perjalanan.



Foto tempat air minum dari sumur peninggalan Sunan Drajat yang masih ramai sampai sekarang.

**Gambar 3.30**  
**Sumur peninggalan Sunan Drajat.**

#### E. Peninggalan Adat Istiadat Drajat

Selain peninggalan berupa barang ataupun komplek makam, terdapat pula peninggalan berupa tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan ada juga yang telah punah.

Menurut salah satu keturunan Sunan Drajat dari hasil wawancara mengatakan bahwasanya:

*Selain tradisi babat makam, peringatan maulid Nabi, santunan kepada anak yatim, khitan massal, terdapat tradisi yang setiap tahun dilakukan oleh para keluarga Ndalem beserta warga desa Drajat yaitu selalu memperingati Haul Sunan Drajat untuk mengenang jasa-jasa beliau yang di isi dengan pengajian, beberapa sambutan, doa-doa, ceramah agama, penampilan hadroh, dengan mengundang tokoh agama para Kyai dan orang-orang penting lainnya, yang dihadiri dan diramaikan pula oleh warga desa Drajat. Pelaksanaan haul biasanya*

*bertempat di halaman makam Sunan Drajat diadakan pada malam hari ba'da Isya' dibulan Sya'ban.*<sup>63</sup>



**Gambar 3.31**  
**Peringatan Haul ke-512 Sunan Drajat.**

Berikut peninggalan adat istiadat Drajat, diantaranya:<sup>64</sup>

#### 1. Tradisi Babat Makam

Seperti yang sudah di ulas sedikit di atas mengenai tradisi Babat Makam, tradisi ini masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada tanggal 25 Sya'ban, yaitu lima hari sebelum datang bulan suci Ramadhan. Setelah selesai melakukan babat makam secara beramai-ramai dan bergotong royong membersihkan makam yang dilakukan oleh warga desa Drajat dan para keturunan Sunan Drajat, diadakan doa bersama kemudian makan bersama secara ramai (bancaan dalam istilah Jawa), memakan makanan dan minuman yang sudah disediakan, makanan tersebut ada tumpeng, nasi ditalam (wadah bulat lebar), biasanya ada nasi kuning, putih ataupun nasi uduk (sego gureh dalam istilah Jawa), ada jajan dan buah-buahan, air minum ataupun

<sup>63</sup> Raden Zainul Aziz (keturunan Sunan Drajat ke-14), Wawancara, Lamongan, 19 Desember 2021.

<sup>64</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 143.

es, semua itu disediakan beberapa warga desa Drajat yang ingin kirim doa (kirem dungo istilah jawanya) kepada sanak saudara atau para kerabat-kerabatnnya yang telah meninggal dunia.

## 2. Tradisi Peringatan Maulid Nabi (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW)

Tradisi ini rutin dilakukan di masjid desa Drajat, dilakukan di pagi hari biasa dimulai pukul 7, dengan membaca sholawat Nabi secara bersama-sama dan ada yang memimpin dalam pembacaan sholawat, diakhiri dengan doa, dan juga ada ceramah agama yang disampaikan, para warga desa Drajat semua kalangan anak kecil dewasa dan remaja banyak yang mengikuti tradisi tersebut. Berhubung masjid Drajat mempunyai 2 lantai jadi antara laki-laki dan perempuan tempatnya dipisah, yang laki-laki biasanya di bawah yang perempuan di lantai atas. Sambil mendengarkan ceramah biasanya para jamaah memakan snack/nasi yang telah disediakan. Terkadang ada juga yang membawa pulang makanan yang telah disediakan untuk dimakan di rumah setelah acara selesai. Makanan dan minuman yang disediakan merupakan makanan dari semua warga desa Drajat yang dikumpulkan jadi satu, kemudian dibagikan secara acak kepada warga yang datang mengikuti peringatan maulid Nabi (muludan istilah jawanya) di masjid Drajat tersebut masjid dengan nama masjid Al-Mubarak, yang berada di dekat alun-alun desa Drajat, letaknya yang strategis, juga memiliki halaman yang luas untuk dijadikan tempat parkir dan dijadikan tempat titik kumpul dalam acara-acara desa yang

diselenggarakan dan acara lainnya seperti peringatan kemerdekaan 17 Agustus karnaval, lomba-lomba, ataupun yang lainnya.

Peringatan Maulid Nabi tidak hanya dilakukan di masjid saja, juga dilakukan di musholla-musholla yang ada di desa Drajat, terdapat beberapa musholla dan itu biasanya dilaksanakan secara bergantian di bulan maulid, yang diramaikan oleh warga desa Drajat. Perbedaannya kalau di masjid dilaksanakan pada pagi hari, kalau di musholla dilakukan di malam hari ba'da Isya'.

### 3. Santunan kepada anak yatim piatu dan orang yang tidak mampu

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh keluarga Ndalem keturunan Sunan Drajat, dengan mencari data anak yatim piatu didesa Drajat, batas usia anak yang diundang adalah yang masih bersekolah, kemudian mengundang mereka untuk datang kerumahnya yaitu di Ndalem untuk doa bersama dan juga memberikan mereka bingkisan dan juga uang. Santunan ini biasa dilakukan pada saat bulan suci Ramadhan dan masih dilaksanakan sampai sekarang.

### 4. Khitan Massal

Khitan massal biasanya diadakan oleh keluarga Ndalem untuk warga desa Drajat yang memiliki seorang anak laki-laki yang ingin di khitan (disunat) secara massal yaitu secara bersamaan, biasanya dilakukan di pendopo Ndalem, dan ketika selesai para anak yang sudah di khitan diarak keliling desa dengan menggunakan kendaraan roda tiga (becak) yang sudah dihiasi dengan ronceng-ronceng (satu helai biting sapu lidi

yang dihias dengan kertas berwarna-warni) diarak berbaris secara beruntun beramai-ramai.

#### 5. Upacara Adat “Kemanten Drajat”

Salah satu upacara adat ini telah punah bisa dikatakan sudah tidak ada lagi. Dalam upacara ini dilakukan ketika ada pernikahan, dulu bagi orang-orang Drajat dan sekitarnya upacara pernikahan ini di sebut dengan “Ngarak Kemanten” (istilah Jawa). “Kemanten” adalah pengantin laki-laki dan perempuan yang akan melakukan pernikahan. Dulu dilakukan dengan cara pengantin pria dan wanita beserta para rombongannya “Nyekar” (berziarah) dulu kemakam Jelag, lalu ketika sampai dialun-alun desa Drajat, pengantin tersebut memutari dua pohon beringin sebanyak 7 kali putaran. Namun sekarang pohon beringin tersebut sudah tidak ada lagi. Dulu setelah memutari pohon kemudian kedua pengantin berjalan berjongkok untuk memohon doa restu (sungkem dalam istilah jawa) kepada Pangeran penguasa Perdikan Drajat pada saat itu, lalu berpamitan dan berjalan mundur berjongkok kembali menuju rombongan barisan pengiring. Yang dimeriahkan juga oleh kesenian terbang menuju makam Sunan Drajat untuk berziarah setelah selesai acara, baru kemudian pulang.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 143.

**BAB IV**

**PERAN SUNAN DRAJAT DALAM ISLAMISASI DI DESA DRAJAT**

**PACIRAN LAMONGAN**

**A. Kedatangan Sunan Drajat di Desa Drajat**

Menurut salah satu narasumber yang merupakan juru kunci sekaligus sesepuh dan tokoh masyarakat desa Drajat mengatakan bahwasanya:

*Perjalanan Sunan Drajat untuk menyiarkan agama Islam dimulai dari Surabaya, beliau berlayar melalui pantai dan sampai di pesisir Jelag. Setelah sampai di Jelag dengan bermukim di sana selama beberapa tahun, dengan memberikan dasar pengajaran agama Islam di Jelag beliau bersama dengan santrinya mencari lahan baru untuk berdakwah. Raden Qosim memilih daerah yang lebih luas dan terhindar dari genangan air ketika musim penghujan datang, beliau memilih tanah berbukit yang dulu masih hutan belantara yang sekarang dikenal dengan nama desa Drajat, tepatnya di sebelah Selatan Jelag. Di tangan beliau bersama santri dan bantuan dari Mbah Banjar dengan membuka hutan belantara menjadi tempat tinggal yang nyaman wilayah tersebut dikelola menjadi sebuah pemukiman yang ramai penduduknya dengan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada mereka dan para santrinya. Dari waktu ke waktu, sedikit demi sedikit akhirnya banyak yang memeluk agama Islam. Asal usul nama desa Drajat adalah ketika Sunan Drajat berhasil memakmurkan masyarakat, secara ekonomi mengalami peningkatan, kemudian Mbah Qosim memberikan nama desa ini dengan nama Kadrajat, akhirnya dengan lebih mudah masyarakat yang ada di desa itu menyebut dengan sebutan desa Drajat sesuai dengan nama panggilan yang di miliki Raden Qosim setelah bertempat tinggal di Drajat yakni Sunan Drajat.<sup>66</sup>*

Sebelum Sunan Drajat menetap di Drajat dan wafat disana, beliau bertempat tinggal di kampung Jelag selama tiga tahun. Beliau melakukan perjalanan lewat jalur laut dengan menaiki perahu, ditumpangi lima orang Nelayan yang pada akhirnya bertaubat, memeluk agama Islam dan menjadi pengikut serta santri Sunan Drajat. Sampai di Jelag beliau disambut baik oleh

---

<sup>66</sup> Moh. Yahya, Wawancara, Lamongan, 18 Desember 2021.

tetua di sana yaitu Mbah Mayang Madu dan Mbah Banjar. Jelag yang pada awalnya merupakan sebuah perkampungan kecil, tempat tinggal para Nelayan, menjadi sebuah perkampungan yang ramai karena banyak santri yang ingin belajar dengan Sunan Drajat baik itu warga sekitar daerah Jelag ataupun pendatang baru dari luar yang menetap disana untuk belajar ilmu agama. Kemudian Jelag menjadi sebuah Dusun yang diberi nama Banjaranyar (Banjar= salah satu nama tetua di Jelag, anyar=baru atau bisa diartikan dengan perkampungan yang baru) yang merupakan salah satu Dusun dari Banjarwati. Di sana Mbah Mayang Madu dan Mbah Banjar mendirikan sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Gendingan (sekarang dikenal dengan masjid Jelag). Di masjid itu Sunan Drajat juga melakukan dakwah islamnya saat masih bertempat tinggal di Jelag.<sup>67</sup>

Diceritakan dalam naskah Badu Wanar tentang pengangkatan Raden Qosim menjadi seorang Wali dan bertempat tinggal di Drajat, sebagai berikut:<sup>68</sup>

*Wonten malih cinarita, putera Sunan Ngampel gadhing, jalu kantun satunggal, ibunipun saking Tubin, Raden Qosim namanipun, punika apalakerama, kang garwa Dewi Sufiyah, puteri Sunan Gunung Jati. Den Qosim nuli pinernah dadi imam kang pinuji, ing Lamongan lan Sedayu, Derajat dhukuhaneki. Nuli ambentur tapa, Jungpangkah nggenya mertapi, ora sare ora dhahar, sampun angsal tigang sasi. Jinungjung maring Yang Agung, sinung derajat dadi Wali, nama Sunan Derajat. Pan wus kathah rencang neki, Den Qosim nulya pinutera, tiga sedayaneki, Pangeran Rekyana kang sepuh, panengah Pangeran Sendi, kang waruju Dewi Wuryan.*

*Terjemahan kutipan diatas yaitu:*

<sup>67</sup>Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998),..

<sup>68</sup> Ibid., 126.

*Masih ada cerita lain, (yaitu) putera Sunan Ampelgading laki-laki tinggal seorang, yang ibunya dari Tuban yang bernama Raden Qosim. Beliau menikah dengan Dewi Sufiyah, puteri dari Sunan Gunung Jati. Kemudian Raden Qosim ditempatkan dan ditugaskan menjadi seorang imam yang terhormat di Lamongan dan Sedayu, yang berkedudukan di Drajat. Lalu beliau bertapa di Ujungpangkah dengan cara tidak tidur dan tidak makan selama tiga bulan. Beliau diangkat oleh Tuhan Yang Maha Agung, diberi anugerah derajat kewalian dengan nama Sunan Drajat. Pengikutnya sudah banyak. Raden Qosim memiliki tiga orang anak, yang tertua bernama Raden Rekyana, yang tengah Raden Sendi, dan yang bungsu bernama Dewi Wuryan.*

Setelah pembukaan hutan selesai, Sunan Drajat menetap dan bertempat tinggal di Desa Drajat yang sebelumnya merupakan tanah perdikan. Pada tahun 1480 M Sunan Drajat diantar oleh Sunan Bonang menghadap Sultan Demak I untuk meminta izin menempati tanah tersebut. Sultan Demak tidak hanya mengizinkan namun memberikannya. Tanah perdikan adalah tanah pemberian yang bebas dari pembayaran pajak sebagai imbalan atas tugas-tugas tertentu, yaitu tugas melakukan dakwah Islam disana. Selain memberikan tanah perdikan tersebut yang bebas dari pajak sebagai tempat dakwah, Sultan Demak juga mengangkat Sunan Drajat sebagai pemimpin yang berkuasa di tanah itu yang bergelar Sunan Mayang Madu. Keputusan pemberian tanah perdikan serta pengangkatan menjadi penguasa ditetapkan empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1484 M. Penamaan dan status perdikan dalam zaman Hindu-Budha sama dengan penamaan “sima” di Jawa, yaitu sebagian hutan yang diberikan atau dianugerahkan raja kepada seseorang atau kelompok untuk diambil hasilnya. Pembebasan pajak terhadap pemberian tanah perdikan maupun sima memiliki tujuan yang sama yaitu agar seseorang atau kelompok

tersebut dapat menjalankan tugas agama masing-masing tanpa dikenakan biaya pajak dengan berdakwah serta mendirikan dharma ataupun pesantren.<sup>69</sup>

Sebelum menjadi desa Drajat luas tanah perdikan tersebut tidak dibatasi, Sunan Drajat hanya mengambil tanah yang diperlukan saja pada saat itu. Tanah tersebut merupakan tanah yang gersang namun dari segi dakwah wilayah tersebut merupakan wilayah yang cukup strategis. Tanah yang berada di sebelah Selatan kampung Jelak tersebut diperuntukkan Sultan Demak untuk Sunan Drajat beserta keturunannya selanjutnya. Sunan Drajat memilih tempat tinggal atau padepokan di tanah perbukitan disebut dengan “*ndalem duwur*”, yang sekarang berada di sebelah Timur museum, sepeninggal beliau tempat ini kosong dan dianggap keramat oleh anak cucu beliau serta masyarakat sekitar. Sedangkan kompleks makam Sunan Drajat berada di sebelah Barat museum yang kini ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai kota tidak hanya masyarakat setempat.<sup>70</sup>

Menurut hasil wawancara dengan salah satu narasumber bahwa:

*Setelah beberapa tahun melakukan dakwah, menyiarkan agama Islam serta ajaran-ajarannya di perdikan Drajat, Raden Qosim atau Mbah Drajat (panggilan masyarakat pada saat itu) telah berhasil memimpin serta memajukan dan mensejahterakan masyarakat, dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam serta rumah-rumah penduduk yang ditata rapi, menjadikan masyarakat sebagai pemeluk agama Islam yang taat, memajukan perekonomian masyarakat dengan cara mengajarkan cara bercocok tanam yang baik, kawasan hutan dibersihkan dan diperluas untuk dijadikan lahan pertanian dan pemukiman masyarakat, yang awalnya tanah*

<sup>69</sup> Ibid., 130.

<sup>70</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 73.

*hutan belantara menjelma menjadi sebuah perkampungan besar, tidak hanya bercocok tanam saja masyarakat yang ingin bekerja di laut dibantu Sunan Drajat untuk dapat bekerja dengan para juragan perahu yang ada di Jelag. Sunan Drajat atau Raden Qosim tidak semata-mata mengajarkan tentang agama Islam saja tetapi juga menjadi guru dalam segala hal bagi masyarakat sehingga perekonomian masyarakat pada saat itu mengalami kemajuan.<sup>71</sup>*

Sunan Drajat tidak hanya sukses dalam misi dakwahnya menyebarkan agama Islam sampai menyebar luas dan banyak pengikutnya namun juga sukses dalam memajukan perekonomian masyarakat di Desa Perdikan Drajat. Sunan Drajat pun mendapatkan apresiasi serta pengakuan dari Sultan Demak atas keberhasilan dalam kepemimpinannya untuk berdakwah sekaligus mendirikan sebuah perkampungan yang sekarang lazim dikenal dengan nama Desa Drajat.

## B. Proses Penyebaran Islam di Desa Drajat

### 1. Mengentas Kemiskinan di Desa Perdikan Drajat

Menurut dari data hasil wawancara bahwasanya:

*Sunan Drajat merupakan salah satu Walisongo yang berjiwa sosial tinggi. Dengan menggunakan dakwah bil hal, dengan perbuatan nyata, menolong orang yang sedang kesusahan, membantu kaum Dhu'afa dan fakir miskin, selalu mencari solusi dan jalan keluar terbaik demi kemaslahatan bersama. Terutama di desa Perdikan Drajat, beliau sangat berjasa dalam mengentas kemiskinan disana, dan mampu menjadikan desa Perdikan Drajat menjadi desa yang aman dan sejahtera. Sunan Drajat mengajak para warga untuk membuka ladang dan persawahan dengan memanfaatkan lahan yang cukup luas di Perdikan Drajat tersebut, mengajari bagaimana mendapatkan hasil panen yang melimpah, juga mencarikan solusi jika ada permasalahan. Hasil panen yang dihasilkan bisa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Selain mendapatkan dari hasil bumi dengan bertani, warga juga memanfaatkan hasil laut*

<sup>71</sup> Moh. Yahya, Wawancara, Lamongan, 18 Desember 2021.

*dengan mencari ikan sebagai seorang Nelayan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, karena kebetulan wilayah Drajat tidak jauh dengan pesisir laut didaerah pantura (Pantai Utara).<sup>72</sup>*

Sunan Drajat selain memberikan ajaran tentang Islam juga menjadi seorang motivator untuk rakyatnya agar mereka dapat menjalani hidup menjadi yang lebih baik dari sebelumnya dan jauh dari kemelaratan dan kesengsaraan. Beliau memberikan arahan, pembelajaran, tuntunan, keteguhan hati dalam menjalani kehidupan dengan senantiasa terus berusaha tanpa berputus asa memotivasi mereka dalam mengubah keadaan hidup menjadi jauh lebih baik mencapai taraf hidup yang sejahtera. Seperti firman Allah Quran Surat Ar-Ra'd ayat sebelas, yang artinya “....sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..”.

Sunan Drajat biasanya mengelilingi kampung untuk melihat situasi dan kondisi warga, berjalan dari lorong-lorong dengan berdzikir, memastikan keamanan warga dan juga melihat warganya apakah ada yang membutuhkan pertolongan dan dalam keadaan kesusahan, beliau juga selalu mengingatkan warga ketika waktu sholat telah tiba. Dalam suatu perjalanan beliau menjumpai orang yang sedang merintih kelaparan, dan pada saat itu juga beliau kemudian memberikan makanan dan minuman kepadanya untuk segera dimakan, beliau memang sengaja membawa nasi untuk diberikan kepada orang yang sedang membutuhkan, beliau

---

<sup>72</sup> Moh. Yahya, Wawancara, Lamongan, 18 Desember 2021.

menolong tanpa mengaharp imbalan, tanpa pamrih, hanya mencari dan mengharap ridho dari Allah SWT semata.<sup>73</sup>

Rumah peninggalan Kanjeng Sunan Drajat dikenal dengan sebutan “Rumah Ndalem” yang berada ditengah-tengah perkampungan desa Drajat, letaknya berada tepat ditengah-tengah antara makam beliau dan masjid jami’ Al-Mubarak desa Drajat. Sampai saat ini rumah peninggalan beliau masih ditempati oleh anak cucu turun temurun, hingga keturunan yang keempat belas sekarang. Adapun pendopo rumah beliau difungsikan untuk kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Quran), sarana mengaji buat putra putri masyarakat desa Drajat dan sekitarnya.



**Gambar 4.1**  
**Foto pendopo tempo dulu dan sekarang.**

## 2. Mendirikan Masjid

Keberadaan Sunan Drajat yang pernah bertempat tinggal di Jelag dan memutuskan menetap di Desa Drajat, tidak bisa diragukan lagi seperti halnya paa walisongo yyang lainnya. Beliau merupakan sosok tokoh historis yang berperan penting dalam proses penyebaran Islam sehingga agama Islam banyak dianut oleh masyarakat khususnya di kawasan desa

<sup>73</sup> Hidayat Iksan, *Sunan Drajat (Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya)*, (Maret 2014), 98.

Drajat. Meskipun dalam kisah perjalanannya berdakwah terdapat cerita fiktif dari sumber lisan yang secara turun temurun berkembang dimasyarakat, namun hal itu tidak membuat menurunnya kepercayaan bahasanya Sunan Drajat merupakan seorang wali yang menyebarkan agama Islam di kawasan itu, yang dapat dibuktikan dengan adanya sumber-sumber tertulis seperti manuskrip-manuskrip, maupun tidak tertulis seperti adanya komplek makam Sunan Drajat yang sekarang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai kota.

Selain itu Sunan Drajat juga mendirikan sebuah masjid sebagai tempat peibadatan, yang disebut masyarakat desa Drajat dulu dengan nama langgar gantung yang sekarang lazim disebut dengan langgar coklat (karena keseluruhan kayunya berwarna coklat). Langgar merupakan bangunan yang dipakai untuk salat berjamaah, membaca al-Quran, tempat belajar mengaji, dan tempat mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Atas amanat dan wasiat Sunan Drajat, masjid yang dibangun oleh Sunan Drajat dipindahkan kearah Barat ditengah perkampungan Drajat, yang sekarang berdiri kokoh dan megah dengan sebutan masjid al-Mubarak, yang berada disekitar alun-alun desa Drajat. Perkembangan pembangunan masjid tersebut dilakukan oleh generasi keturunan Sunan Drajat, yang dilaksanakan oleh salah satu keturunan Sunan Drajat yaitu Raden Abdul Arifin yang bergelar pangeran Bodrokusumo III.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 141.



Foto Masjid Al-Mubarak yang berada disekitar Alun-Alun Desa Drajat.

**Gambar 4.2**  
**Masjid Al-Mubarak.**

Dari data wawancara kepada salah satu narasumber mengatakan bahwa:

*Tempat petilasan atau bekas fondasi masjid yang dulu didirikan Sunan Drajat yang berada disebelah Timur komplek makam sekarang masih ada dan dibangun kembali oleh pemerintah provinsi Jawa Timur pada tahun 1992 atas kerjasama dengan ahli bangunan dinas keurbakalaan dan para keturunan Sunan Drajat, sehingga masjid (yang dulu dibangun Sunan Drajat) nampak terlihat aesthetic bernuansa kuno serta memiliki nilai seni, dan tidak merubah bentuk bangunan yang dulu dibangun oleh Sunan Drajat pada tahun 1502 Masehi. Langgar ini beratap sirab (kepingan papan tipis yang terbuat dari kayu), berdinding kayu jati, dan keseluruhannya berwarna coklat. Dulu orang-orang Drajat menyebut langgar ini dengan istilah “langgar gantung” karena alasnya menggantung pada keempat tiang yang ada. Sekarang menjadi langgar yang tidak hanya dipakai tempat salat masyarakat Drajat saja namun juga dipakai tempat salat berjama’ah oleh para pengunjung yang datang.<sup>75</sup>*

<sup>75</sup> Rahmat Dasy, Wawancara, Lamongan, 15 Desember 2021.



Foto Langgar coklat atau langgar gantung Sunan Drajat.

**Gambar 4.3**  
**Langgar Coklat.**

Berikut catatan para pemegang kekuasaan dari keturunan Sunan Drajat dan Retna Ayu Condrosekar yang menggantikan Sunan Drajat menjadi pemimpin atau kepala desa perdikan Drajat setelah beliau wafat:, dimulai pada tahun 1442 Saka/1520 Masehi sampai tahun 1956 Masehi, dipegang keturunan Sunan Drajat selama 436 tahun:<sup>76</sup>

- a. Raden Arif bergelar Panembahan Agung, pada tahun 1522 - 1554, yang disyahkan Sultan Demak II.
- b. Raden Permadi bergelar Pangeran Adikusumo, pada tahun 1554 - 1600, yang disyahkan Sultan Demak II.
- c. Raden Subrongta bergelar Pangeran Wonotirto, pada tahun 1600 - 1643, yang disyahkan Sultan Pajang.

<sup>76</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 44.

- d. Raden Galundung bergelar Pangeran Kertakusuma I, pada tahun 1643 - 1681, yang disyahkan Sunan Hanyakrawati (Sedakrapyak) dari Mataram.
- e. Raden Sidik bergelar Pangeran Kertokusumo II, pada tahun 1681 - 1717, yang disyahkan Sunan Mangkurat II di Kartasura.
- f. Raden Genter bergelar Pangeran Kertokusumo III, pada tahun 1717 - 1728, yang disyahkan Pakubuwana I Pugerdi Kartasura.
- g. Raden Gentiri bergelar Pangeran Bodrokusumo I, pada tahun 1728 - 1775, yang disyahkan oleh Alting Selberg Ideleer di Semarang.
- h. Raden Gondopura bergelar Pangeran Bodrokusumo II, pada tahun 1775 - 1816, disyahkan Offroek di Soerabaya dan ditetapkan oleh Gouvernement Inggris.
- i. Raden Abdul Arifin bergelar Pangeran Bodrokusumo III, pada tahun 1817 - 1865, disyahkan Gouvernement Inggris dan ditetapkan lagi oleh Gouvernement India Nederland.
- j. Raden Koesen bergelar Gondokusumo, pada tahun 1865 - 1908, disyahkan Gouvernement India Nederland.
- k. Raden Soebaktiadji bergelar Bodrokusumo IV, pada tahun 1908 - 1920, disyahkan Gouvernement India Nederland.
- l. Raden Permadi Gondoatmodjo, pada tahun 1920 - 1940, disyahkan Gouvernement India Nederland.
- m. Raden Pamudji Gondokusumo, pada tahun 1940 - 1956, yang disyahkan Gouvernement India Nederland.

### 3. Bidang Pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan manusia yang cerdas, pendidikan agama juga sangat penting untuk para penerus bangsa agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik dikehidupan sehari-hari. Menanamkan ajaran yang baik yang patut untuk diterapkan. Berbicara tentang pendidikan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama sebagai kajian utamanya dan diterapkan dikehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan fasilitas asrama sebagai tempat bermukim para santri, yang memiliki peranan yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Di Indonesia pondok pesantren lahir dan berkembang secara pesat, dan tidak terlepas dari campur tangan dan peran penting Walisongo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi.<sup>77</sup>

Salah satunya tokoh walisongo, yakni Sunan Drajat yang memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan pesantren dengan mengajar mengaji, dimulai dari mengajar anak-anaknya atau putera puterinya sendiri, kemudian anak-anak yang ada disekitar kawasan Desa Drajat maupun anak-anak dari kampung sebelah seperti Banjaranyar dan kampung-kampung yang jauh. Anak yang rumahnya jauh diperbolehkan untuk menginap dan belajar mengaji di Sunan Drajat. Mereka yang “nyantri” menjadi santri diwaktu malam tiba, namun pagi dan siang hari harus kembali pulang kekampung halaman untuk membantu pekerjaan orang tua

---

<sup>77</sup> Nur Komariah, “Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 (2), (Juli-Desember 2016), 92.

mereka, hal semacam itu dinamakan dengan santri “kalong” karena tidak menetap secara lama untuk belajar agama di Drajat, kalau istilahnya sekarang bisa dikatakan santri yang PP atau pulang pergi. Masjid yang dibangun Sunan Drajat dulu tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga tempat untuk menerima tamu dari luar, tempat memberikan pengajian kepada santri, dan tempat untuk menginap para santri yang rumahnya jauh.

Tahapan awal pendidikan pesantren adalah adanya tempat serta adanya sekelompok anak-anak yang belajar mengaji al-Quran dan belajar agama disana. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus tentang ajaran-ajaran agama Islam, dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama, yang membuat santri menginap, sehingga secara sederhana terjadilah interaksi antara Kyai (sekaligus guru) dan murid (santri), disebut juga dengan istilah pendidikan kepesantrenan. Pengajian tidak hanya dilakukan setelah Magrib saja namun juga dilakukan sesudah Shubuh dan Isya’, sehingga banyak santri dari jauh yang menginap untuk menimba ilmu agama, dan hal itupun pada saat itu menambah fungsi masjid sebagai asrama untuk para santri.<sup>78</sup>

Pondok pesantren berkembang dengan pesat dan mudah diterima oleh masyarakat karena menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dimata masyarakat pondok pesantren memiliki kedudukan yang dihormati serta disegani karena kedalaman ilmu dan akhlak yang dimiliki Kyai serta para

---

<sup>78</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 110.

santrinya. Diawal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama, mempelajari al-Quran, tauhid, tasawuf, fiqih, seperti yang diterapkan oleh Sunan Drajat, bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak dan berpengetahuan luas tentang agama Islam. Pondok pesantren dulu diwujudkan sebagai tempat menginap bagi para santri yang rumahnya jauh dari pesantren untuk belajar dan mendalami ilmu agama disana, namun seiring dengan perkembangannya pondok pesantren melakukan inovasi, tidak hanya memberikan pelajaran agama saja namun juga memberikan pelajaran-pelajaran umum untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan anak-anak bangsa. Sunan Drajat tidak hanya mengajarkan agama Islam kepada masyarakat namun dalam bidang pendidikan Sunan Drajat juga berperan penting, ikut andil secara langsung untuk mengajar anak-anak mereka tentang ilmu-ilmu keislaman lewat pendidikan pesantren yang dilakukan beliau pada saat itu.<sup>79</sup>

### C. Metode Dakwah Sunan Drajat

Kata dakwah dalam Islam merupakan kata yang tidak asing lagi. Islam merupakan agama yang mengajarkan ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk untuk orang muslim dalam menjalani kehidupan yang beradab dan berakhlakul karimah, ajaran itu disampaikan dengan metode atau cara melalui dakwah, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas. Seperti halnya metode dakwah yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam dipulau

---

<sup>79</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 71.

Jawa, para Ulama', Walisongo, salah satunya Raden Qosim atau Sunan Drajat yang melakukan dakwah Islamnya dengan beberapa metode.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara. Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Menurut Munir metode adalah cara yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>80</sup> Sedangkan dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan sesuai ajaran dalam Islam, dan menjauhkan diri dari larangan berbuat kejelekan dan kemaksiatan, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara harfiah dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, seruan, panggilan, undangan, karena merupakan masdar dari fi'il Da'a yang artinya mengajak. Seperti yang termaktub dalam firman Allah Surat ( an-Nahl: ayat 125), yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A  
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: ayat 125).

<sup>80</sup> Munir, dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 6.

Menurut salah satu keturunan Sunan Drajat dari hasil wawancara bahwa:

*Metode dakwah yang dilakukan Sunan Drajat dalam menyiarkan agama Islam adalah dengan menggunakan metode bil hall atau bil hikmah wal mauidhotil khasanah. Beliau merupakan sosok wali yang berjiwa besar, juga sangat dekat dengan masyarakat, peduli dengan kondisi kehidupan mereka, serta memberikan solusi yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.<sup>81</sup>*

Dari sumber-sumber tertulis yang ada, Sunan Drajat memang dikenal memiliki karakter berjiwa social yang tinggi, serta memiliki sifat dermawan terhadap semua orang. Sunan Drajat memberikan dakwah Islam secara damai kepada masyarakat, serta mengajak dan mengenalkan mereka tentang agama Islam secara halus dan menarik, tanpa adanya pemaksaan dan kekerasan. Beliau mengajarkan serta memberikan petunjuk menuju kebenaran dan kebaikan yang disebut dengan dakwah bil hikmah yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Karakter yang melekat dalam diri beliau dan sifat-sifat baik yang dimilikinya, menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang patut dicontoh dan diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan materi dakwah secara halus, mengenalkan dan mengajarkan agama Islam, memberikan petunjuk dan juga contoh tauladan yang baik. Dakwah yang seperti itu dapat disebut dengan dakwah bil mauidhotil khasanah.

Dalam berdakwah Sunan Drajat tidak hanya memberikan pengajian, fatwa-fatwa, khutbah, dan tutur kata yang baik, namun juga langsung memberikan contoh nyata berupa tindakan nyata dengan melakukan perbuatan

---

<sup>81</sup> Raden Zainul Aziz, Wawancara, Lamongan, 19 Desember 2021.

tolong menolong terhadap sesama dan perbuatan baik lainnya yang telah diajarkan dalam Islam, sebagai pelajaran untuk santrinya dan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Dengan cara terjun langsung kemasyarakat, berbaur dengan mereka untuk mengetahui kondisi masyarakat terutama kalangan bawah dengan memberikan pertolongan ketika ada yang membutuhkan yang disertai dengan rasa penuh cinta kasih terhadap sesama. Cara dakwah tersebut dengan melakukan tindakan secara nyata, penuh rasa cinta kasih disebut dengan dakwah bil hal marhamah.

*Kebiasaan lain beliau yang berkenaan dengan jiwa sosialnya, yaitu ketika malam telah tiba setelah selesai mengajar beliau mengelilingi kampung-kampung di Drajat sampai ke Jelak untuk memastikan bahwa masyarakat baik-baik saja, menjaga dan melindungi mereka dari bahaya yang ada, bahaya dari makhluk halus maupun dari manusia yang ingin berbuat jahat seperti pencuri, perampok, dan lain-lain. Beliau selalu memberikan pertolongan ketika ada yang membutuhkan, berkeliling kekampung-kampung tidak hanya diam dalam perjalanan namun berdzikir disetiap perjalanannya. Ketika dalam perjalanan ada orang yang bertengkar beliau langsung mendamaikannya, ketika ada yang sakit beliau mengunjunginya dan berusaha menyembuhkannya atas izin Allah dengan memberikan segelas minuman dan doa.<sup>82</sup>*

Dari sumber-sumber yang ada kebanyakan memberitakan bahwasanya dakwah Sunan Drajat mensyiarkan agama Islam dengan rasa cinta kasih, berjiwa social yang tinggi, melakukan dakwah secara damai kepada setiap orang terutama masyarakat lapisan bawah, tanpa terlibat dalam urusan politik kaum elite, dari informasi yang ada tidak ada keterlibatan terhadap urusan politik yang terjadi di kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan Majapahit, Demak ataupun yang lainnya dan tidak mempunyai kepentingan ataupun konflik politik didalamnya. Dari sini dapat dilihat bahwasanya Sunan Drajat lebih

<sup>82</sup> Raden Zainul Aziz, Wawancara, Lamongan, 19 Desember 2021.

terikat dengan kehidupan masyarakat kecil, beliau lebih focus kepada masyarakat bawah dibanding dengan kehidupan masyarakat elite seperti Raja, kekuasaan yang rawan akan konflik dan rawan terjadinya perang saudara. Sehingga dari sini Sunan Drajat tidak terlalu populer namanya dikalangan penulis Babad terkait dengan perpolitikan dikarenakan jauh dari dunia politik dalam kerajaan.

Sejak usia dini Sunan Drajat menjadi seorang sufi yang sudah belajar terkait dengan Makrifat, beliau menghindari berbagai macam halangan yang menghambat menuju kemakrifatan, seperti halnya urusan dunia terkait dengan konflik terhadap sesama, semisal perebutan kekuasaan ataupun yang lainnya. Beliau tidak termasuk tokoh yang malang melintang namanya dipolitik, sehingga sejarawan Indonesia maupun Belanda dalam menuliskan para penyebar Islam di Jawa, yaitu para wali, kurang memperoleh informasi yang cukup tentang Raden Qosim atau Sunan Drajat ini.<sup>83</sup>

Pada masa Sunan Drajat dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam masuk dalam era gelombang pertama, yaitu pada era merintis, memperkenalkan agama Islam dan mengajarkan ajarannya. Mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam secara pelan-pelan dengan meninggalkan kehidupan keagamaan mereka yang dulu yang jauh dari tuntunan syariat Islam. Sampai pada akhirnya Sunan Drajat menjadi sosok wali yang berhasil dalam mendakwahkan Islam, mengajarkannya secara halus dan damai tanpa

---

<sup>83</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 151.

adanya paksaan sehingga dikenal luas dimasyarakat dan banyak pula pengikutnya.

#### D. Ajaran-Ajaran Sunan Drajat

Ajaran secara bahasa adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai petunjuk untuk diketahui dan diikuti, yaitu nasehat-nasehat, petuah atau fatwa, petunjuk yang harus dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan. Kata ajaran berasal dari kata dasar ajar yang mendapatkan imbuhan -an, yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Sebelum Sunan Drajat mengenalkan agama Islam, khususnya di daerah Drajat dan sekitarnya, masyarakat pada saat itu masih memeluk agama hindu dan budha. Sehingga Sunan Drajat memberikan ajaran tentang Islam secara pelan-pelan dengan melihat situasi kondisi masyarakat pada waktu itu yang masih erat kepercayaannya dengan agama yang sudah lama dianut mereka.

Langkah awal yang dilakukan Sunan Drajat dalam memberikan dakwah Islamnya yaitu dengan memberitahu bahwasanya kewajiban seseorang ketika akan masuk Islam harus berikrar terlebih dahulu dengan membaca syahadat, baru kemudian melakukan perintah agama syariat yang lain, seperti mendirikan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Kelima rukun Islam tersebut merupakan ibadah yang harus dijalankan. Dalam menyampaikan ajaran Islam beliau bersumber kepada al-Quran, hadist nabi, ijma', qiyas, ajaran yang diperoleh beliau dari gurunya maupun dari orang tuanya sendiri yakni Sunan Ampel, serta ajaran, fatwa dan

pemikiran beliau sendiri dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu.<sup>84</sup>

### 1. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan Sunan Drajat mengajarkan masyarakat tentang Syariat dalam Islam seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai rukun Islam yang telah disampaikan. Tugas utama beliau yakni mengajak dan menyeru kepada masyarakat setempat untuk mengamalkan ajaran Islam secara bil hikmah (bijaksana). Dikawasan yang sekarang dikenal dengan nama desa Drajat sudah banyak ditempati oleh masyarakat sebagai sebuah pemukiman yang banyak penduduknya, yang sudah banyak memeluk Islam, dan ada sebagian yang masih mempertahankan serta kokoh dengan kepercayaan yang dianut mereka, yakni hindu budha.

Selesai sholat shubuh biasanya Sunan Drajat memberikan wejangan-wejangan kepada para pengikutnya untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Beliau berkata:<sup>85</sup>

*“Wahai santriku, dipagi hari yang cerah ini, marilah kita selalu mengerjakan amal sholeh sampai malam nanti, dan senantiasa kita selalu mendekatkan diri kepada Allah, seperti firman Allah dalam hadist Qudsi yang artinya “apabila seorang hamba-Ku mendekati-Ku dengan berjalan, maka aku akan mendekatinya dengan berlari. Apabila dia mendekatiku sejengkal, maka aku akan mendekatinya satu hasta.” (Hadist Jami’ At-Tirmidzi, No.3527).*

<sup>84</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 77.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 90.

Allah akan sangat dekat dengan kita tergantung sedekat apa kita dengan tuhan pencipta alam, seperti yang sudah disampaikan diatas betapa baiknya Allah dalam membalas setiap perbuatan yang kita lakukan.

Sunan Drajat banyak memberikan wejangannya terkait dengan kehidupan, dan juga terkait dengan ajaran-ajaran Islam.

Salah satunya beliau pernah menyampaikan bahwasanya:

*“Urip iku mung kadya wewayangan lumampah sanetram kadya wayang ing tangane para dalang, urip iki mung kadya mampir ngombe..”*<sup>86</sup>

Maksudnya yaitu hidup ini hanya sebatas bayang-bayang yang melintas sekejap saja, tidak kekal didalamnya, ada perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat selama hidup di dunia, perintah Allah harus dikerjakan, larangan yang harus ditinggalkan, dan hanya sebatas pelaku dalam panggung kehidupan, yang nantinya akan kembali menghadap sang pencipta. Dan masih banyak lagi wejangan-wejangan beliau yang patut untuk dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan.

## 2. Bidang Kemasyarakatan

Dalam bidang kemasyarakatan, Sunan Drajat diperkirakan berada di Desa Drajat sebagai tokoh penyebar Islam pada tahun 1187 (saat ayah beliau Sunan Ampel meninggal), sampai pada tahun 1522 (tahun meninggalnya beliau), yang kemudian dimakamkan di Ndalem Duwur,

---

<sup>86</sup> Ibid., 91.

Desa Drajat, yang sekarang banyak dikunjungi oleh para peziarah dari dalam kota maupun dari luar kota.<sup>87</sup>

Kedatangan beliau didesa Drajat sekitar abad 15-16, dikawasan daerah pesisir pulau Jawa pada saat itu masih tandus, rumah penduduk masih terbuat dari ilalang, kehidupan masyarakatpun banyak yang belum sepenuhnya sejahtera, rawan akan kelaparan dan kemiskinan. Sunan Drajat kemudian menetap di Drajat menjadi sosok tokoh yang tidak hanya sebagai penyebar agama Islam saja, namun juga banyak membantu mensejahterahkan masyarakat disana. Melihat situasi dan kondisi disana Sunan Drajat secara bijak memberikan nasehat untuk para petinggi atau orang yang mampu dari golongan atas untuk membantu golongan bawah yang masih kekurangan.

Beliau memberikan petuah sebagaimana yang ada dalam “Suluk Bubar” sebagai berikut:<sup>88</sup>

*“...asid(e) kaha bapa rina wengi, anandur sadengah gawe amal, agawe wot marga gedhe, lan agawea sumur pingir marga, lan aweha mukti ing wong kaluwen ika, lan aweha payung, amengke wong kang kapanasan...”*

*Berikut terjemahan dari kutipan tersebut:*

*Artinya: Bersedekahlah bapak siang dan malam, menanam apa saja sebagai amal, membuat jembatan di jalan besar, membuat sumur dipinggir jalan, berilah kenikmatan kepada orang yang lapar, dan berilah payung kepada orang yang kepanasan.*

<sup>87</sup> Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 172.

<sup>88</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 91.

Melihat kondisi social pada saat itu, kemudian Sunan Drajat memberikan petuahnya sebagai ajarannya yang dikenal oleh banyak orang sampai sekarang dengan nama Catur Piwulang.

Menurt dari hasil wawancara Catur Piwulang terdiri dari 4 point penting, sebagai berikut:<sup>89</sup>

*Menehana tekan marang wong kang wuta (berilah tongkat kepada orang buta). Menehana pangan marang wong kang luwe (berilah makan kepada orang yang lapar). Menehana busana marang wong kang wudha (berilah pakaian kepada orang yang telanjang). Menahana ngiyup marang wong kang kaudanan (berilah tempat berteduh kepada oarng ayang kehujanan).*



Foto ajaran Catur Piwulang yang dapat dilihat didepan Makam Utama Sunan Drajat. Foto diambil atas izin dari juru kunci Makam.

**Gambar 4.4**  
**Ajaran Catur Piwulang.**

### 3. Ajaran Tarikat, Hakikat dan Makrifat

Sebelum lebih jauh membahas ajaran tarikat, hakikat, dan makrifat Sunan Drajat, maka akan lebih baik jika kita mengetahui pengertiannya terlebih dahulu. Tarikat berasal dari kata Thariq yang berarti jalan, petunjuk jalan, metode atau cara. Tarikat merupakan jembatan yang menjadi perantara menuju tingkatan hakikat. Tarikat adalah mujahadah al-

<sup>89</sup> Raden Zainul Aziz, Wawancara, Lamongan, 19 Desember 2021.

nafs (kesungguhan hati) untuk lebih dekat dengan Allah dan meningkatkan kualitas karakter hati menuju kesucian dan kesempurnaan dengan dituntun oleh para Mursyid (pemimpin sebuah tarikat). Mursyid berasal dari kata rasyada yang artinya penuntun.<sup>90</sup>

Dalam dunia tasawuf orang yang memilih jalan tasawuf disebut dengan Sufi, yang harus memenuhi kriteria tertentu dengan syarat sesuai dengan tuntunan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak bertentangan dengan empat sumber syariah, yaitu: al-Quran, Sunnah Nabi, Ijma' (kesepakatan para ulama' dalam menetapkan suatu hukum-hukum dalam agama berdasarkan al-Quran dan hadist dalam suatu perkara yang terjadi), dan sumber terakhir yaitu Qiyas.

Kemudian pada tingkatan hakikat, adalah keadaan ruhaniah seseorang yang telah sampai pada derajat kesucian bathin yang bersih, yang jauh dari penyakit hati, jauh dari cinta pada dunia dengan lebih mengedepankan akhirat, serta selalui dengan tidak berusaha untuk membersihkan diri dengan menghindari perbuatan maksiat, selalu istiqomah beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya.

Selanjutnya makrifat adalah tingkatan/maqom/posisi yang tertinggi dalam dunia tasawuf. Seseorang yang telah sampai pada tingkatan ini biasanya memiliki karomah dari Allah, dan sangat beristiqomah dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Tidak mudah untuk sampai pada maqom ini, hanya orang tertentu dan orang-orang pilihan saja yang

---

<sup>90</sup> Umi Masfiah, "Ajaran Tarekat, Hakikat, dan Makrifat...", *Jurnal Smart*, Volume 02 (01) (Juli 2016), 24.

mampu mencapainya seperti para wali, salah satunya seperti Kanjeng Sunan Drajat.

Pada tingkatan tarikat Sunan Drajat menganjurkan dalam menjalani kehidupan harus tawakkal (berserah diri kepada Allah) secara totalitas, bertaqwa, percaya dan cinta kepada Allah. Pada tingkat ini boleh menjalani kehidupan dengan sewajarnya (makan, minum, tidur) dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing (dzikir kepada Allah, puasa, tahajud, dan menjalankan kewajiban serta menjalankan ibadah-ibadah Sunnah), dalam hal ini yang dirasakan hanya nikmat dari Allah dan meyakini bahwa dunia beserta isinya hanyalah sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>91</sup>

*Pada tingkatan hakikat Sunan Drajat menyampaikan bahwasanya yang kita perhatikan dan pikirkan hanyalah Allah semata, ingin selalu dekat dengan Allah, rindu bertemu dengan-Nya, proses selanjutnya akan menuju kemakrifatan dengan dapat menyaksikan cahaya (Nur) penjelamaan Allah, sehingga orang yang telah sampai pada tingkatan makrifat setelah melewati tingkatan hakikat dapat melihat semua yang akan dan sedang terjadi, mengetahui yang dipikirkan orang lain, mampu berdialog secara bathin, mampu berada dimanapun dalam waktu yang bersamaan, dan semua itu hanyalah terjadi atas izin Allah, karena tidak adanya jarak antara Allah dengan dirinya. Akan tetapi apabila seseorang itu lalai, terpicat dan terpesona dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan karomah yang diberikan maka justru tidak akan bertemu dengan sang pemberi ilmu itu sendiri yaitu Allah SWT.<sup>92</sup>*

Dalam tingkatan makrifat, seseorang yang telah sampai pada maqom ini diibaratkan Sunan Drajat dengan bintang yang muncul disiang hari, cahaya bintang lenyap tenggelam kedalam cahaya matahari. Seperti

<sup>91</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 98.

<sup>92</sup> Rahmat Dasy, Wawancara, Lamongan, 15 Desember 2021.

yang telah disampaikan beliau kepada para santrinya, yaitu “Hilang jati diri makhluk, lenyap tiada tersisa, karena hilang wujud keberadaannya, itulah juga wujud Tuhan, seperti bintang diwaktu siang, yang tersinari matahari”.<sup>93</sup>

Dalam tahapan-tahapan diatas, manusia berkesempatan untuk menjadi insan yang kamil (sempurna), untuk bertemu dan mengenal Allah lewat jalan tasawuf, mampu mengenal dirinya sendiri karena barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya,, mampu mengontrol diri dari hawa nafsu dan urusan dunia untuk fokus terhadap urusan akhirat, dan menyadari bahwasanya dunia ini tidak kekal hanya bersifat sementara, dan semuanya akan kembali kepada Allah SWT.

Sunan Drajat juga pernah menyampaikan dan mengajarkan tentang budi pekerti serta akhlak kepada para santrinya, yaitu: “Adapun tanda-tanda orang Islam itu adalah dapat dipercaya, punya rasa malu, alim, ikhlas, sabar dan memiliki rasa kasih sayang, selalu beribada kepada Allah, bersikap merendah (rendah hati), memiliki sopan santun, senantiasa berbuat baik, meninggalkan kesenangan atau hawa nafsu, memaafkan kesalahan orang lain, menghindari pertengkaran, menepati janji, menyampaikan amanat, serta menganjurkan kebajikan.”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Iksan, *Sunan Drajat*, 99.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 101.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sunan Drajat atau biasa dikenal dengan Sunan Mayang Madu merupakan salah satu dari Walisongo yang lahir pada tahun 1470 M di Ampel Denta Surabaya, memiliki nama kecil Raden Qosim. Putra dari Sunan Ampel/Raden Rahmat dan Nyi Ageng Manila. Beliau wafat pada tahun 1522 M dan dimakamkan di Desa Drajat Paciran Lamongan.
2. Situs-situs peninggalan Sunan Drajat yaitu kompleks makam Sunan Drajat yang ramai dikunjungi oleh para peziarah, museum khusus Sunan Drajat yang berada di sebelah Timur kompleks makam Sunan Drajat, dan sumur peninggalan Sunan Drajat yang berada didepan Langgar Coklat/Langgar Gantung.
3. Sunan Drajat memiliki peran penting dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peran Sunan Drajat tidak hanya dalam bidang dakwah saja namun juga dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, bidang keagamaan dengan mengajarkan masyarakat tentang Syariat Islam, mengentas kemiskinan di Perdikan Drajat, mendirikan masjid, mengajar mengaji, mendirikan pondok pesantren. Berperan penting juga dalam menyiarkan agama Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam khususnya di Desa Drajat pada saat itu.

## B. Saran

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)”. Sebagai akhir dari penutup bab, peneliti akan menyampaikan saran, sebagai berikut:

1. Hendaknya bagi semua mahasiswa dan para akademisi, khususnya Fakultas Adab dan Humaniora pada program studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, agar mengkaji lebih dalam penelitian ini, untuk mencapai kebenaran yang lebih sempurna. Yang kemudian dapat dijadikan rujukan bagi para mahasiswa dalam mengembangkan penelitian dibidang peran tokoh, khususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Bagi keluarga besar keturunan Sunan Drajat dan masyarakat desa Drajat hendaknya selalu mengingat jasa dan perjuangan Sunan Drajat yang begitu besar. Serta selalu menjaga dan merawat situs-situs peninggalan Sunan Drajat, dan tetap selalu melestarikan adat istiadat yang ada.
3. Dengan diangkatnya penelitian ini hendaknya dapat memotivasi para akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang peran-peran tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Creswell, W, John. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Farid, Mohammad. *Lamongan Memayu Raharja Ning Praja*. Lamongan: Tim Penyusun Naskah Lamongan, 1993.
- Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Iksan, Hidayat. *Sunan Drajat (Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya)*, Maret 2014.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Masyhudi. *Tasawuf Aliran Kiri dalam Naskah Kuno dari Giri Kedaton*. Surabaya: t.p, 1999.
- Mudlor, Ahmad. *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Lembaga Research Islam Malang, 1973.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Rachmad, Abdullah. *Walisono: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482 M*. Solo: Al-Wafi, 2016.
- Salim & Sahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka, 2012.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Soekandar. *Raden Qosim; Sunan Drajat Amanah dan Sejarahnya*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1990.
- Sofwan, Ridin. Dkk. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Sudarhono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman, 2016.
- Suryanegara. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Syamsuddin, Zainal Abidin B. *Fakta Baru Walisongo: Telaah Kritis Ajaran, Dakwah dan Sejarah Walisongo*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat. *Sejarah Sunan Drajat: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Propinsi Jawa Barat, 1992.
- Widjisaksono. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

**Sumber Jurnal, Thesis, dan Skripsi:**

- Djabir, Abd, Ra'uf. "Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Drajat di Paciran Lamongan". Thesis: IAN Sunan Ampel Surabaya, 1985.
- Idris, Mas. "Metode Dakwah Sunan Drajat". Skripsi Fakuktas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Januari, 1995.
- Masfiah, Umi. "Ajaran Tarekat, Hakikat, dan Makrifat". Jurnal Smart. Volume 02, No.01 Juli, 2016.
- Masyhadi, Aziz, Ahmad. Skripsi. "Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat". Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Muzakki, Wafi, Ahmad. "Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal". Jurnal: Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Nur, Komariah. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School". Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5, No. 2. Juli-Desember, 2016.

**Sumber Website:**

Ukhro, "BAB II Proses Islamisasi di Jawa", dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/9540/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

Admin, "Sengkalan", dalam <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/290-sengkalan>, diakses pada tanggal 19 Juli 2022.

**Sumber Wawancara:**

Raden Zainul, Wawancara, Lamongan, 19 Desember 2021.

Moh. Yahya, Wawancara, Lamongan, 18 Desember 2021.

Rahmat Dasy, Wawancara, Lamongan, 15 Desember 2021.

Niswah, Wawancara, Lamongan, 11 Juni 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A